PENDEKAR MABUK
BAYI
PEMBAWA
PETAKA

1

POHON di perbatasan desa menjadi bahan tontonan orang banyak. Bukan karena pohon itu menghasilkan buah yang aneh, tapi karena di pohon itu tergantung sesuatu yang sangat menarik perhatian orang.

Kerumunan orang di pohon itu membuat daya tarik tersendiri bagi Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak yang bernama Suto Sinting itu. Dalam perjalanannya memburu Siluman Tujuh Nyawa, sebagai musuh utama yang akan dijadikan maskawin bagi pinangannya kepada Dyah Sariningrum, langkah Suto Sinting terpaksa membelok ke arah kerumunan yang tersebut. Kepada anak muda berusia belasan tahun yang giginya tongos, Suto menanyakan kerumunan tersebut.

"[illegible] apa di sana?! Mengapa orang-orang itu [illegible] pohon besar itu?"

[illegible] muda yang usianya di bawah Suto Sinting [illegible] sambil melangkah cepat, bagai tak [illegible] zaman.

"[illegible] bayi gantung diri, Kang."

"[illegible] baik-baik kok malah menga-[illegible]"

"[illegible] Ada bayi gantung diri! Kalau tidak [illegible] untuk apa orang-orang menge-

rumuni pohon itu?!"

"Bayi kok gantung diri? Bagaimana caranya memanjat pohon?"

"Ya itulah yang kubingungkan dari tadi, Kang. Dengar-dengar bayi itu berusia sekitar satu bulan, tapi kok sudah pandai gantung diri? Sedangkan merangkak saja dia tidak bisa, Kang. Tapi kok bisa gantung diri, ya?"

Anak mudah itu malah bingung sendiri. Suto Sinting juga bingung, bukan karena kabar tersebut, tapi karena membayangkan bagaimana anak muda itu menutup mulut. Giginya yang tongos seakan tidak bisa ditutup dengan bibirnya.

"Bagaimana caranya bersiul, ya? Apa bisa bunyi?" pikir Suto agak usil. "Ah, tapi yang dikatakan itu apa benar-benar terjadi? Bayi gantung diri? Aneh juga, bayi kok gantung diri? Umumnya yang gantung diri itu orang dewasa, gadis patah hati dan sebagainya. Apakah bayi itu juga patah hati?"

Rasa penasaran membuat Suto Sinting semakin menerobos kerumunan orang. Begitu sampai di depan kerumunan, mata Suto tak berkedip memandangi sosok bayi tergantung pada seutas tali yang melingkar di lehernya. Tali itu terikat pada salah satu dahan pohon. Wajah si bayi membiru karena tak mendapat aliran darah, dan tentunya sudah tidak bernyawa.

"Kasihan sekali," gumam Suto Sinting dengan hati trenyuh.

Orang di sebelahnya mengajak bicara, "An[illegible] siapa ini, ya? Pasti dia anak nakal, kecil-kecil sudah

gantung diri, bagaimana kelak jika ia besar, ya? Bapaknya sendiri bisa digantungi"

"Bayi itu tidak gantung diri sendiri. Pasti ada yang menggantungnya!" kata Suto agak jengkel. "Dan kalau sudah begini, dia tidak akan menjadi besar, jadi tidak perlu kau tanyakan bagaimana kalau sudah besar nanti."

Di sisi lain, Pendekar Mabuk menemukan pemandangan yang lebih indah dari bayi tergantung. Ada seraut wajah yang lebih enak dipandang mata daripada wajah si bayi yang tergantung. Wajah itu adalah wajah seorang gadis berpakaian biru muda dengan rambut pendek sepundak diponi bagian depannya. Hidungnya mancung, matanya bundar bening berbulu lentik, bibirnya mungil menggemaskan. Sepertinya gadis itu bukan masyarakat desa biasa, tapi punya ilmu silat yang entah seberapa tingginya atau seberapa rendahnya. Sebab di pinggang gadis itu terselip sebilah pisau bergagang tanduk rusa.

"[illegible]uat teman bicara lumayan juga dia," gumam hati Pendekar Mabuk, kemudian ia mendekatinya [illegible] tidak terang-terangan. Pura-pura berjalan [illegible] pohon sambil memandang ke arah bayi yang tergantung, tapi langkahnya kian mendekati gadis berbaju biru. Bahkan Suto Sinting berla[illegible] menyenggol gadis itu secara tidak sengaja.

"[illegible]..." kata Suto sambil tersenyum dan [illegible] kepala si gadis.

[illegible] itu hanya tersenyum pendek dan tipis, [illegible] sebentar, lalu memperhatikan ke arah

bayi yang tergantung di pohon. Suto Sinting pun berlagak acuh tak acuh, tapi ia berdiri di samping gadis itu dalam jarak sekitar satu jengkal. Ia pun berlagak memperhatikan ke arah bayi yang tergantung. Tapi hatinya berkecamuk membicarakan tentang gadis berambut poni itu.

"Hmmm... harum sekali dia? Pakai minyak wangi atau mandi lulur setanggi?! Hmmm... seperti bau melati. Jangan-jangan rambutnya yang hitam lembut itu setiap hari dicuci memakai minyak bunga melati? Wiiiih... dadanya sesak lho! Bukan main, ck, ck, ck...! Sepertinya sengaja dipamerkan untukku. Ah, aku tak mau meliriknya terlalu lama, nanti kena kutukan setan bisa blingsatan!"

Murid si Gila Tuak yang sedikit konyol itu kembali pusatkan perhatian kepada bayi yang tergantung. Sejauh itu belum ada orang yang berani menurunkan bayi itu karena takut kena perkara. Mereka hanya saling bertanya dan saling menduga-duga tentang siapa pemilik bayi itu. Sampai akhirnya Suto mendengar gadis itu bicara pelan, seperti ditujukan pada dirinya sendiri.

"Sepertinya bayi itu dari keluarga Sultan Renggana...?"

Suto yang mendengar ucapan lirih itu segera menyahut, "Dari mana kau tahu?"

"Bayi itu memakai gelang tali hitam berbandul lonceng perak. Biasanya bayi keluarga Sultan Renggana selalu mengenakan gelang seperti itu sampai mereka berusia lima tahun. Gelang lonceng perak itu seperti jimat untuk penolak bala."

"Jadi, bayi itu adalah anak Sultan Renggana? Begitu maksudmu?"

"Bukan begitu. Sultan Renggana sudah tua sekali. Tapi... kudengar sekitar satu purnama yang lalu, Sultan Renggana punya cucu yang baru lahir dari menantunya yang bernama Ratna Udayani."

Suto Sinting manggut-manggut sambil menggumam karena gadis itu hentikan bicara, sadar bahwa ia telah bicara akrab dengan pemuda yang belum dikenalnya tapi seperti sudah lama saling mengenal. Karena telanjur bicara, gadis itu akhirnya teruskan lagi sambil memandang ke arah pohon.

"Ratna Udayani menikah dengan Raden Prajita, yaitu putra Sultan Renggana yang kabarnya tak akan lama lagi dinobatkan menjadi pengganti ayahnya sebagai sultan di Kesultanan Candrawila. Tapi... apa benar bayi itu anak dari Ratna Udayani dan Raden Prajita? Jangan-jangan aku salah duga?"

"Coba tanyakan saja."

"Tanyakan kepada siapa? Apa mungkin aku [illegible] bertanya kepada bayi yang sudah tak bernya[illegible]? Hmmm.. apa aku ini orang gila?" gadis itu [illegible] sambil bersungut-sungut. Pendekar [illegible] tersenyum sambil menahan tawa gelinya.

[illegible] lama Suto Sinting merasa risi melihat bayi [illegible] menjadi tontonan. Ia bermaksud ingin [illegible] tali gantungan itu dan meletakkan ma[illegible] di tempat yang layak. Tetapi entah sadar [illegible] tangan si gadis menyambar lengan Suto [illegible] berkata

"[illegible] yang ingin kau lakukan?"

"Menurunkan bayi itu dari gantungannya."

"Jangani Kau bisa teriibat urusan ini repot sendiri. Bayi itu pasti digantung seseorang dengan tujuan tertentu. Salah-salah kau bisa disangka sebagai peiakunya!"

"O, ya...?!" Suto melirik iengannya, si gadis menjadi maiu dan meiepaskan genggamannya sambil beriagak ketus dan angkuh.

Sesaat kemudlan terdengar suara derap kaki kuda berlari. Semua kepala berpaiing memandang ke arah datangnya suara kaki kuda itu, termasuk Suto Sinting dan si gadis yang berbaju tanpa lengan warna biru itu.

Dua ekor kuda jantan itu meiintasi kerumunan orang-orang. Mereka membuka kerumunan secara serentak karena takut ditabrak. Kuda itu segera berhenti tepat di samping pohon. Dua penunggangnya yang berkumis iebat itu membelaiakkan matanya yang memang sudah iebar itu.

"Biadab!" bentak yang berikat kepaia merah. "Siapa yang meiakukan kekejaman ini, hah?i Sia pa...?i"

Orang berikat kepaia merah itu memandang wajah orang-orang satu persatu, seakan sedang mencari sang tertuduh. Sedangkan yang tidak memakai ikat kepaia tapi botak bagian depannya segera berseru dengan penuh getaran murka.

"ibiis iaknati Bayi tidak tahu dosa diperlakukan sedemikian rupa! Siapa peiakunya?i Mengaku saja siapa peiakunya?i" teriaknya iebih seru.

"Siapa mereka? Kau tahu?" bisik Suto Sinting

kepada gadis berbaju biru.

"Yang memakai ikat kepala merah itu bernama Sugoio, yang kepaianya agak botak bagian depan bernama Mandong."

"Apakah mereka pemabuk?"

"Ssst...i Mereka orangnya Suitan Renggana."

"Ooo...?!" Suto Sinting manggut-manggut sambil menggumam pelan sekali.

Sugoio yang berambut mekar setengkuk berseru dengan mata liarnya,

"Siapa yang berani menggantung putra Raden Prajita Itu?i Ayo, mengaku! Kalau tidak ada yang mau mengaku, kalian kuhajar semuai"

Mandong turun dari atas kudanya dan mencengkeram baju seorang anak muda beiasan tahun [illegible] tongos yang tadi ditegur Suto daiam perjalanannya.

"Kau yang melakukannyai Pasti kau yang menggantung bayi Itui"

"[illegible] bukani Bukan saya, Paman!"

"Mengakuiah kaui" bentak Mandong sambii [illegible] baju anak muda itu hingga kedua kaki [illegible] ikut terangkat menggantung. Tentu [illegible] anak itu menjadi sangat ketakutan, wajahnya [illegible] pucat [illegible] seperti mayat meiihat setan.

"[illegible] ... saya... bukan saya, Paman! [illegible] tujuh turunan, saya tidak bisa me[illegible], Paman!"

"[illegible] ...i

[illegible] ?!"

[illegible] menggumam dengan mata terbe-

laiak iebar. Bayi daiam gantungan ienyap seketika. Seseorang telah menyambarnya daiam satu lintasan gerak yang amat cepat. Sugoio yang terbelalak kaget meiihat sebuah gerakan cepat bagai hembusan angin yang menyambar mayat bayi tersebut.

"Ceiakai Kejar dia, Mandongi"

Sugolo yang sejak tadi tetap berada di punggung kuda segera mengejar dengan memacu kudanya. "Heeaaah...! Heeeah...i"

Mandong segera meiompat. Huup...i Gusrak, bruuus...! Lompatannya teriaiu cepat dan panik, sehingga tubuhnya melayang meiewati punggung kuda dan ia jatuh tersungkur ke tanah, nyaris patah ieher.

"Kurang ajar! Siapa yang mendorongku dari belakang tadii" bentaknya semakin marah. Orang-orang yang tadi ada di belakangnya itu saiing menunduk dan menyingkir dengan rasa takut. Suara temannya terdengar,

"Mandooong...! Lekas kejar pencuri mayat bayi itu!"

Mandong terburu-buru iompat ke punggung kuda. Wuuut...! Brek...i Kaii ini ia tepat duduk di pelana kuda dengan sentakan keras. Sang kuda kaget hingga berjingkat lompat kaki beiakangnya sambil meringkik.

"iieeehhkkk...!"

Wuuus...! Tubuh Mandong yang kurus itu terlempar karena sentakan ke atas pantat kuda dan meiayang di udara dan hampir-hampir jatuh terjungkal [illegible] ianting. Untung ia cepat kuasai diri dan [illegible]

mendaratkan teiapak kakinya ke tanah dengan sedikit limbung. Akhirnya Mandong tak mau peduli dengan kudanya lagi, ia beriari mengejar si pencuri mayat bayi putra Raden Prajita itu. Weees...i Ternyata la mampu berkeiebat cepat meiebihi kecepatan larl seekor kuda.

Ziaaap...! Suto Sinting ikut-ikutan mengejar, bukan karena ingin menangkap penyambar mayat bayi tadi, tapi karena ingin mengetahui apa yang terjadi selanjutnya.

"Hei, kau...?!" seru si gadis memanggil Pendekar Mabuk, maksudnya mau menahan gerakan si Pendekar Mabuk, tapi gerakan sang pendekar terlalu cepat dan mengejutkan sang gadis. Gerakan itu melebihi kecepatan anak panah, sebab Suto Sinting gunakan jurus yang bernama 'Gerak Siluman', sehingga beberapa orang di dekatnya sempat menyangka Suto Sinting ienyap secara gaib. Gadis berpakaian biru itu pun ikut-ikutan iari ke arah yang sa[illegible] [illegible] orang-orang di sekitar tempat itu sa[illegible] memandang tegang dengan wajah penuh [illegible], akhirnya mereka ikut iari ke arah yang [illegible] berbondong-bondong.

[illegible] kita ikut mereka. Apa yang terjadi pada [illegible] bayi itui" seru saiah seorang sambil berla[illegible]

[illegible] Lekas kita ke sana meiihat si maiing bayi!"

[illegible] bayi [illegible] i Maiing bayi...!"

[illegible] maling... maiing...! Liiing...! Ling[illegible] saling bersahutan bagaikan ingin [illegible] pahlawan dalam menyelamatkan mayat

bayi keluarga kesultanan itu.

Sementara itu, seseorang segera memanjat pohon tersebut, mendekati dahan penggantung bayi yang letaknya agak tinggi itu. Orang tersebut melepaskan tambang sisa gantungan yang putus bagaikan dipangkas memakai senjata tajam. Tali itu dilepaskan dari dahan sambil bergumam,

"Lumayan bisa buat ganti tali timba sumurku...!"

Tapi malang bagi orang berpakaian abu-abu yang masih berusia sekitar tiga puluh tahun itu, karena tiba-tiba seberkas cahaya merah kecil melesat dari tangan seseorang dan menghantam punggungnya. Deees...!

"Aaaa...!" pekik orang berbaju abu-abu yang mau melepaskan tambang tersebut. Orang itu pun jatuh tanpa malu-malu lagi. Buuuhk...! Kemudian dua orang berjubah hitam dan hijau tua mendekatinya. Mereka memandangi orang yang jatuh dengan wajah menyeringai kesakitan, punggungnya terasa terbakar, tapi ia tak bisa melihat bahwa punggungnya saat itu dalam keadaan hangus. Orang itu menggeliat sambil mengerang penuh derita.

"Tangkap dia dan hadapkan pada Raden Prajita!" kata si jubah hitam, lalu yang berjubah hijau segera mengangkat orang tersebut, memanggulnya ke pundak dan segera berkelebat pergi. Pada waktu itu suasana di sekitar pohon telah sepi, mereka sudah pergi mengikuti pelarian si pencuri mayat bayi.

Orang berjubah hitam dan hijau yang sama-sama berbadan kurus dengan usia sekitar enam puluh tahun itu berlari dengan gerakan cepat, bagai gerak-an daun kering terhempas badai. Itu menandakan kedua orang yang berambut sama-sama panjang sepunggung tanpa ikat kepala itu berilmu cukup tinggi. Sedangkan orang yang tadi mau melepaskan tambang tidak mempunyai ilmu apa-apa. Terbukti ia tak mampu menahan serangan sinar merah yang mengenainya. Tubuh itu menjadi lemas dan tak berdaya lagi. Kedua orang berjubah itu tidak mengetahui bahwa orang tersebut sudah tidak bernyawa lagi. Mereka tetap membawa orang tersebut ke arah kotaraja, di mana sang Sultan bertakhta.

Langkah mereka sempat terhenti mendadak ketika di depannya meluncur sesosok tubuh gemuk berpakaian serba putih dari atas pohon. Orang berpakaian putih itu berusia lebih tua dari mereka, namun kategaran badannya masih tampak perkasa. Walau kumis dan jenggotnya telah memutih, seperti rambutnya yang pendek itu, tokoh yang tiba-tiba muncul dari atas pohon itu masih kelihatan lincah dan punya jurus peringan tubuh cukup tinggi. Ia menapakkan kakinya di atas rerumputan kering tanpa menimbulkan suara gemerisik.

"[illegible] Apa maksudnya si Jubah Kapur menghalang langkah kita, Panting Renta?!" geram si jubah hitam.

"Selidikilah dia, Pontang Renta! Kurasa ia ingin [illegible] mengusik kita ini!" kata si jubah hijau yang [illegible] bernama Panting Renta, dan si jubah hitam [illegible] Pontang Renta.

[illegible] gemuk berjubah putih itu pandangi si [illegible] Pontang Renta dan Panting Renta dengan

mata kecil yang tajam dan berkekuatan menggetarkan hati. Tongkatnya terbuat dari besi hitam digenggam dengan tangan kanan setinggi kepalanya. Tongkat itu seakan digunakan untuk menopang badannya yang gemuk. Ujung tongkatnya membentuk cakar lima jari yang dibuat sedemikian rupa sehingga mirip cakar tangan raksasa berkuku runcing.

"Apa maksudmu menghadang kami, Jubah Kapur?!" sentak Pontang Renta dengan wajah menampakkan kegarangannya.

"Kuingatkan pada kalian, bahwa hari pertarungan kita tinggal tiga hari lagi. Kuharap kalian benar-benar persiapkan diri untuk hidup atau mati. Sediakan kain kafan yang cukup untuk membungkus raga kembar kalian!"

"Keparat! Apakah kau ingin mempercepat hari pertarungan kita, hah?! Terimalah jurus 'Beling Sakti'-ku ini, heeahhh...!"

Pontang Renta melompat sambil menghantamkan tangannya bagai menyebar sesuatu ke arah Jubah Kapur. Wuurrsss...! Serbuk beling beracun itu menyebar ke arah Jubah Kapur dengan kerilapan cahaya matahari yang memantul dari tiap butir serbuknya.

Jubah Kapur lompat ke kanan dan tangan kirinya menyentak ke depan. Wuuuss...! Angin berhembus bagaikan badai menghembus. Telapak tangan si Jubah Kapur segera menggenggam setelah menyemburkan angin badai sejurus yang memutar serbuk beling beracun itu membalik arah dan dihindari oleh Pontang Renta dengan satu lompatan ke

samping.

Zraaak...! Serbuk beling beracun itu akhirnya menyergap sebatang pohon, lalu dalam sekejap pohon itu pun mengkerut dan menjadi kering. Beberapa waktu kemudian baru menjadi keropos bagai tanpa cairan sedikit pun. Daun-daunnya berubah kering dan berguguran, ranting dan dahan merentas siap patah diterjang angin sewaktu-waktu.

Si kembar Pontang Renta dan Panting Renta sebenarnya bisa saja gunakan senjata mereka yang berupa sepasang 'Piring Maut', terbuat dari logam baja putih mengkilat bertepian tajam bak mata pedang. Tapi agaknya Pontang Renta merasa belum waktunya pergunakan senjata yang terselip di pinggang mereka itu, karena ia memang belum bermaksud benar-benar ingin membunuh Jubah Kapur. Niat [illegible] itu hanya akan terwujud setelah hari pertarungan yang sudah mereka sepakati itu tiba.

"[illegible] boleh saja unjuk gigi padaku dengan jurus [illegible] Sakti'-mu, Pontang Renta. Tapi ketahuilah [illegible] hatiku tak pernah merasa gentar melihat perjurusmu itu, dan tidak akan membatalkan [illegible] tarungan yang sebentar lagi akan tiba itu."

"[illegible] kau ingin percepat hari pertarungan itu [illegible] mulai siap dari sekarang, Jubah Kapur."

"[illegible] hanya mengingatkan kalian, agar perta[illegible] tidak gagal karena kepikunan kalian! [illegible] di Bukit Carang!"

[illegible] Jubah Kapur sedikit sentakkan [illegible] tubuhnya telah melesat naik dengan ce[illegible] buah dahan, lalu melesat lagi me-

nerabas dedaunan bagai bayangan putih yang melintas tanpa suara.

Sepasang orang kembar yang sama-sama berbadan kurus, berwajah lonjong, dan bermata bengis itu hanya pandangi kepergian lawannya dengan rahang menggeletuk. Kejap berikutnya Pontang Renta segera berkata dengan nada datar,

"Lanjutkan langkah kita! Sebentar lagi kita akan menjadi kaya karena berhasil menangkap buronan kita ini!"

"Pontang Renta, yang kupikirkan seandainya Raden Prajita ingkar janji, tak mau membayar upah kita, lalu apa yang harus kita lakukan?!"

"Habisi keluarga Sultan Rengganal" jawab Pontang Renta dengan tanpa irama sedikit pun. Rupanya mereka adalah para pembunuh bayaran dari Tanah Limpa yang bekerja untuk siapa pun yang berani mengupahnya dengan harga tinggi.

Dan agaknya kali ini mereka disewa oleh Raden Prajita untuk menangkap seseorang yang ada kaitannya dengan tergantungnya bayi tak berdosa itu. Berita tentang kematian bayi itu menyebar dengan sangat cepat dan singkat, sehingga pihak Raden Prajita segera memanggil si kembar pembunuh bayaran itu untuk menangkap seseorang yang dicurigai kuat oleh Raden Prajita. Sementara putra Sultan dan keluarganya itu tak berani menengok keadaan mayat sang bayi, sehingga mereka tak berani datang menjemput jenazah bayi di tempat gantungan. Warna duka yang menyelimuti keluarga kesultanan itu diawali dengan hilangnya sang bayi pada suatu

hari.

"Tak salah lagi, Inupaksi pelakunya! Cari dia dan seret dia kemari hidup ataupun mati!"

Itulah perintah Raden Prajita dengan bola mata berkaca-kaca membayangkan kematian putra sulungnya.

*

* *

tenaga inti raga, juga mampu untuk menambah kekuatan mengirim serangan dari jarak jauh!" Nyai Songket menjeiaskan dengan suara seperti orang menggerutu. Barangkaii ia tak ingin penjeiasannya itu didengar oieh pihak iain.

Dari persembunyiannya Suto berucap daiam bisikan, "Aku pernah mendengar nama Nyai Songket. Kaiau tak saiah dia dukun pemanggii roh yang tempo hari sempat dijeiaskan secara singkat oieh Mario Kere." (Baca seriai Pendekar Mabuk daiam episode "Manusia Pemusnah Raga").

"Dia dukun iimu hitam dari Lembah Kubur!" timpai gadis berbaju biru daiam bisikan puia.

"Agaknya kau iebih banyak tahu tentang dia ketimbang aku, Nona."

"Karena aku pernah berseiisih dengannya. Iimunya cukup tinggi."

"Kau kaiah meiawannya?"

"Hampir," jawab si gadis agak menutupi keiemahannya.

Mereka menyimak kembali percskapan antara Nyai Songket dengan Jubah Kapur.

"Nyai Songket, kau sudah cukup memakan korban banyak untuk kekuatan iimumu. Kuharap kaii ini jangan iagi membedah mayat bayi, sebab setahuku bayi itu adalah cucu Suitan Renggana, dan Sultan Renggana adaiah sahabatku."

"Persetan dengan hubunganmu terhadap Sultan Renggana. Aku tak peduii bayi siapa ini, yang penting aku sangat membutuhkan jantung bayi ini, Jubah Kapur. Kaiau kau mencoba meiarangku, aku

pun akan mencoba mengambii jantungmu!"

Pada saat itu, dua orang kesuitanan yang bernama Mandong dan Sugoio itu tiba di tempat tersebut. Entah bagsimana muianya, tahu-tahu mereka datsng bersama seekor kuda yang ditunggangi berdua. Mungkin di perjaianan Mandong merasa iri melihat temannya masih menunggang kuda sedangkan dia hanya iari dengan kedua kakinya. Mau tak mau ia pun iompat ke punggung kuda dan memaksa Sugoio untuk mau berboncengan dengannya.

"itu dia pencurinya!"

"Wah, ceiaka kita, Mandong. Nenek tua itu adaiah Nyai Songket, si pemakan jantung bayi."

"Kaiau kau takut, biar aku yang merebut bayi itu!" Mandong iompat dari punggung kuda saat Sugoio berkata dengan nada tersinggung,

Kau pikir hanya kau yang punya keberanian menghadapi Nyai Songket?! Aku pun mampu me[illegible] kepaianya kaiau dia tak mau serahkan bayi [illegible]

Nyai Songket menatap kedua utusan dari Suitan [illegible] dengan senyum sinis meremehkan. Ma[illegible] bayi itu semakin dipeiuk erat dengan tangan kiri. [illegible] ia tahu persis bakai menghadapi perta[illegible] dengan kedua orang itu, sehingga tangan [illegible] dipersiapkan untuk meiepaskan pukuian [illegible]

[illegible] Songket, serahkan bayi itu dan jangan kau [illegible]!" bentak Mandong dengan tangan [illegible] goloknya.

[illegible] kau menghendaki bayi ini, tebusiah de-

ngan nyawa kaiian sekarang juga!"

"Keparat iaknat!" teriak Sugoio, kemudian tubuhnya yang masih ada di punggung kuda itu segera melenting ke atas daiam satu hentakan napas. Wuuut...! Tubuh itu bersaito satu kaii ke arah Nyai Songket. Kaki Sugoio bermaksud menjejak kepala Nyai Songket.

Weees...!

Nyai Songket miringkan badan dan segera iepaskan pukuian menggunakan dua jari yang menotok ke arah betis Sugoio. Tees...!

"Aaaaoww...!" Sugoio berteriak keras sekaii seperti orang kejatuhan pohon kakinya. Padahai totokan itu tak seberapa berat, hanya gerakannya yang cepat membuat tekanan keras tersendiri! pada betis itu. Namun Sugoio segera jatuh iumpuh dan meraung-raung mirip anak kecil.

"Aaauuh...! Mati aku, Mandong! Toiong aku, oooh... toiong aku! Tuiangku patah semua, Mandooong...! Wuadoow... sakitnya sampai tujuh turunan beium habis, Mandong...!"

Piaaak...! Mandong menampar dengan kibasan kakinya.

"Cengeng! Baru kena totok seperti itu sudah jejeritan seperti perawan di maiam pertama. Dasar manusia koiokan!"

"Maling babi kau, Mandong! Aaaduuh... tub[illegible] sakit seperti ini maiah ditendang seenaknya. Aw[illegible] kau kaiau aku sudah sembuh nanti, Mand[illegible] Huaa... huuaaa...!"

Jubah Kapur diam saja, agak menyisih k[illegible]

wah pohon teduh, memperhatikan tingkah iaku Nyai Songket daiam menghadapi kedua prajurit kesultanan itu. Sementara itu Nyai Songket sendiri masih memancarkan sinar permusuhan kepada Mandong yang muiai mencabut goioknya dan membuka jurus sebagai kuda-kuda persiapannya.

"Apa kau minta bernasib seperti temanmu itu, hah?!" bentak Nyai Songket, tapi Mandong justru menatap lebih tajam iagi, seakan penuh nafsu untuk membunuhnya.

"Kau boieh bawa pergi mayat bayi itu, asai kau [illegible] hindari goiokku ini, Nyai! Heeaaat....!"

Mandong menyerang dengan goioknya tanpa [illegible] tinggi. Wuuut...! Goiok itu ditebaskan ke [illegible] pinggang Nyai Songket. Tapi perempuan tua [illegible] kurus itu tiba-tiba melenting ke udara da[illegible] [illegible]kan bersaito satu kaii. Wuuuti

[illegible] kurus itu melayang turun dan tiba-tiba [illegible] menendang tengkuk kepala Mandong de[illegible] [illegible]. Deees...!

[illegible] .! Hooek...!" Mandong tersentak ke de[illegible] [illegible] muntah keiuarkan darah, dan segera [illegible] tanpa ampun iagi. Wajahnya iang[illegible] [illegible] membiru pertanda mengaiami iuka pa[illegible] [illegible] saluran darah yang berkisar daiam [illegible]

[illegible]nya ia masih penasaran dan men[illegible] [illegible]kan pukuian jarak jauhnya dalam ke[illegible] [illegible] hendak bangun. Pukulan itu berupa [illegible] yang meiesat dari telapak tangan[illegible] [illegible]

Nyai Songket beriutut satu kaki dan menghentakkan tangan kanannya ke depan. Sinar merah yang datang ke arahnya disambut dengan sinar kuning yang keiuar dari ujung jarinya. Ciaaap...!

Biaaar...!

Ledakan cukup kuat terjadi akibat perpaduan dua sinar tersebut. Ledakan itu keiuarkan geiombang menghentak yang membuat tubuh Mandong terpentai terbang meiambung ke atas dan jatuh terjungkai iagi di tanah bebatuan.

"Aaaauh...!" pekiknya keras sambii terguiingguiing.

Nyai Songket tetap di tempat, tak bergeming sedikit pun. Namun ketika ia hendak bangkit, kelengahannya dari beiakang dimanfaatkan oieh Sugoio yang terkapar iemas itu. Sugolo masih bis[illegible] iepaskan pukuian jarak jauh menggunakan se[illegible] takan napasnya. Puku!an !tu dikeiuarkan meia!ui t[illegible] iapak tangannya dan meiesatiah sinar merah seper[illegible] yang diiepaskan Mandong tadi. Ciaaap...! Deesss [illegible]

"Uuhg...!" Nyai Songket terkejut, tubuhnya t[illegible] sentak ke atas dan berjungkir baiik di udara. May[illegible] bayi datam gendongan tangan kirinya teriepas. D[illegible] sesosok tubuh meiesat cepat menyambar mayat [illegible] yi tersebut. Wuuut...!

J!eeg...!

Nyai Songket terbanting dari ketingg!an [illegible] bangnya. Brruk...! Serangkaian caci maki terl[illegible] dari muiut tuanya.

"Babi kurap, anjing kudis, monyet gudik, b[illegible] weduusss...! Kuhancurkan kau, Setan Nun[illegible]

Heeeaah...!"

Siaaap...!

Sinar hijau meiesat dengan cepat dari telapak tangan kiri Nyai Songket. Zrraab...! Sinar hijau itu mengenai tubuh Sugolo. Biaaar...! Tubuh itu pun hancur menjadi serpihan-serpihan mengerikan.

"Giia! Tak kusangka ia akan keiuarkan sinar itu?!" gumam Suto dengan tegang dan diiiputi penyesaian meiihat tubuh Sugoio hancur mengerikan. Perhatiannya tertuju pada Mandong yang tampak berusaha untuk bangkit kembaii, sehingga Pendekar Mabuk tak sempat menghadang sinar hijau yang dapat menghancurkan tubuh Sugoio.

Tampaknya Mandong sendiri tak mampu berbuat apa-apa iagi. Matanya yang memandang kehancuran raga Sugolo menjadi redup. Ia jatuh terkulai menahan luka parah dan sentakan jiwanya meiihat kematian temannya.

Jubah Kapur adaiah orang yang tadi menyambar mayat bayi tersebut. Kini mayat bayi itu ada di [illegible]nya. Ia ingin iarikan diri, tapi tiba-tiba Nyai [illegible] lebih cepat bergerak dengan meiambung[illegible]nya bagaikan terbang menuju ke pung[illegible] Jubah Kapur. Wuuus...!

[illegible] ragamu juga, Jubah Kapur!"

[illegible] membuat Jubah Kapur hentikan iang[illegible] tongkatnya menyodok ke beia[illegible] yang diiakukan tanpa memandang [illegible] perut Nyai Songket. Deesss...!

[illegible] Nyai Songket bagaikan membentur [illegible] meiambungnya terhenti

total. Tubuhnya jatuh sempoyongan dengan mata mendelik menahan rasa sakit yang menyesakkan pernapasan akibat sodokan pada perutnya. Ia sempat jatuh terduduk sebentar, lalu cepat bangkit dengan kerahkan tenaga dan gerakkan kedua tangannya sambil berseru membangkitkan semangat.

"Heeaaahh...!"

Jubah Kapur berbalik arah memandangnya dengan tenang dan penuh kharisma.

"Jubah Kapur!" Nyai Songket menuding dengan mata buas menatapnya. "Kalau kau nekat membawa pergi mayat bayi itu, akan kubinasakan kau tanpa ragu-ragu lagi!"

"Lakukanlah kalau kau memang mampu membinasakan diriku, Dukun Sesat!"

"Jadah busuk kau! Heeeaat...!"

Kedua tangan Nyai Songket menghentak membuka dengan telapak tangan membentuk cakar. Dari ujung-ujung jarinya menyembur asap beracun warna merah kehitam-hitaman. Wuuus...!

Dengan cepat Jubah Kapur mundur dua langkah dalam lompatan kecil, kemudian tangan kanannya yang memegangi tongkat segera berkelebat ke depan. Tongkat itu diputar dengan satu tangan. Gerakan putarnya menyerupai baling-baling be[illegible] yang menghadirkan angin cukup kencang.

Wuuung, wuuung, wuuung, wuuung...!

Angin kencang membuat asap merah kehitaman itu menyebar ke mana-mana, membalik ke arah pemiliknya, sehingga Nyai Songket hentikan ser[illegible]an. Ia terbatuk-batuk dengan badan terbungk[illegible]

[illegible]ngkuk.

"Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk, hoooeeek...!"

Darah merah kental menyembur dari mulut Nyai Songket. Wajah tua itu menjadi biru. Rupanya ia telah menghirup asap racunnya sendiri, sehingga [illegible] matanya berubah cepat menjadi merah. Kulit [illegible]nnya tampak tersayat-sayat dengan darah tipis [illegible] membasah.

"Bangsat! Kau telah kembalikan racunku dan... [illegible] Hoooooeek...!"

"Muntah lagi?" tanya Jubah Kapur bernada mengejek.

Nyai Songket tak bisa bicara. Ia semakin sem[illegible]. Wajahnya kian menyeramkan, karena ku[illegible] itu mulai retak bagaikan tersayat-sayat ben[illegible]. Itulah pengaruh dari racunnya sendiri, [illegible]nya terpaksa berkata dengan suara [illegible]

[illegible] saat pembalasanku tiba, Jubah Ka[illegible]

[illegible] Nyai Songket melesat pergi tinggal[illegible]. Ia merasa tak akan mampu bertahan [illegible] luka seperti itu. Malu tak malu ia ha[illegible] tinggalkan lawan dengan menyimpan [illegible] yang kelak akan dilepaskan[illegible] Jubah Kapur.

[illegible] jangan pergi, Eyang...!" seru Mandong [illegible] menggunakan suaranya dengan [illegible] mendekati Jubah Kapur [illegible] Jubah Kapur tak jadi pergi, [illegible] Mandong

pribadi dengan si Kabut Merana, aku tidak memaksamu, Pendekar Mabuk. Aku akan mengawasinya sendiri dari kejauhan, walau untuk itu aku terpaksa mengorbankan urusanku di tempat lain."

"Aku akan mengawalnya!" tiba-tiba Kabut Merana lontarkan kata kesanggupan yang membuat Suto Sinting berpaling memandangnya.

Sambungnya lagi, "Aku tak tahu apakah aku bisa menyelamatkan bayi itu sampai di tangan keluarganya. Tapi jika seorang pendekar merasa keberatan mengawal mayat bayi itu, aku yang akan mengawalnya."

"Aku akan mengawal keselamatanmu saja," kata Suto kepada Kabut Merana.

Gadis itu cemberut angkuh, tapi Jubah Kapur tahu maksud ucapan Pendekar Mabuk. Maka mayat bayi itu pun diserahkan kepada Mandong.

"Bawalah pulang dan makamkan sebagaimana mestinya. Kau akan dikawal oleh Pendekar Mabuk

"Tapi...."

"Jangan menolak kalau kau ingin awet hidup sahut Jubah Kapur. Kemudian ia berkata kepada Pendekar Mabuk,

"Sampaikan salamku kepada gurumu; si G Tuak. Kapan-kapan aku akan mengunjunginya di Ju rang Lindu untuk melepas kerinduan."

"Akan kusampaikan salammu itu, Jubah Kap Aku yakin Guru akan senang mendengar kabar dalam keadaan sehat seperti saat ini."

"Berangkatlah kalian, jangan biarkan mayat ini membusuk di perjalanan!"

"Bolehkah aku menunggang kuda, Eyang?" tanya Mandong.

"Boleh, asal jangan kuda yang menunggangimu!" jawab Jubah Kapur seenaknya. lalu tokoh tua itu segera lenyap. Blaab...! Sebenarnya ia melesat pergi dengan kecepatan tinggi, hingga mirip menghilang secara gaib.

*

* *

3

UNTUK mencapai Kesultanan Candrawila harus menyeberangi punggung Gunung Purwa. Sebenarnya jarak tersebut tidak terlalu jauh dengan tempat tergantungnya sang bayi. Tetapi seseorang bisa tersesat di dalam hutan punggung Gunung Purwa jika tidak tahu jalan yang seharusnya dilewati. Tak heran jika seseorang menempuh perjalanan dari kotapraja ke desa tempat tergantungnya bayi itu sampai dua hari lamanya. Itu dikarenakan orang tersebut tersesat di dalam hutan.

Bagi Mandong, jalan melintasi hutan itu sudah di luar kepala. Artinya sudah terlalu hafal karena hutan tersebut adalah satu-satunya jalur tersingkat menuju ke beberapa desa lainnya, termasuk jalan tersingkat menuju ke kerajaan Bumiloka, atau ke Kadipaten Madusari.

Biasanya perjalanan itu dapat ditempuh setengah hari, tapi agaknya kali ini waktu setengah hari tak cukup bagi para pembawa mayat bayi itu. Karena seperti yang dikatakan oleh si Jubah Kapur, ada beberapa orang yang menghendaki jantung bayi keturunan keluarga istana itu untuk kekuatan ilmu [illegible] mereka. Dengan begitu maka perjalanan mereka terhenti beberapa kali karena terhadang oleh orang-orang beraliran hitam.

Seperti kali ini, mereka terpaksa hentikan perjalanan karena datangnya angin topan dari arah depan mereka. Angin itu berhembus dengan sangat kencang dan menerbangkan beberapa pepohonan. Ada yang langsung tumbang, ada yang tercebut akarnya dan terbang ke mana-mana.

Suto Sinting berseru kepada Mandong agar turun dari kuda dan berlindung di balik batu tinggi yang mirip bukit kecil itu. Hembusan angin kencang yang membawa dedaunan sempat menerpa tubuh mereka, membuat pandangan mata mereka kabur. [illegible] angin dan gemuruhnya pohon tumbang [illegible] menjelang kiamat tiba.

"Ini bukan sembarang angin!" Suto Sinting ter[illegible] keras untuk imbangi deru angin.

"Apa maksudmu berkata begitu?"

"[illegible] mengirimkan bencana ini untuk ki[illegible] Suto kepada Kabut Merana.

"Dari mana kau tahu?!" sahut Mandong.

"[illegible] dapat rasakan hawa panas dari angin ini."

Kabut Merana pejamkan mata dan menempelkan telunjuk kanan-kirinya ke pelipis. Tubuh gadis [illegible] gemetar dengan wajah kian memucat.

"[illegible] yang dilakukan si Kabut Merana itu?"

"[illegible] melawan kekuatan angin kiriman ini! [illegible]" sambil keduanya pandangi Kabut [illegible]

[illegible] kedua tangan gadis itu menyentak ke [illegible] teriakan dan kakinya menghen[illegible] [illegible] kali!

Wuuurrrsss...!

Dari kedua tangannya keluar kiiatan sinar biru, seperti iidah-iidah petir yang berhamburan menyebar ke udara. Kiiatan cahaya biru yang berkeiok-keiok melesat ke sana-sini itu menimbuikan gemuruh panjang bagaikan suara iangit runtuh dari sisi barat. Bumi pun terasa bergetar, makin iama semakin berguncang-guncang. Kedua tangan gadis itu tetap menengadah ke atas dengan kaki merendah sedikit. Kedua tangan yang ada di atas kepaia itu juga masih pancarkan kilatan-kiiatan sinar biru yang makin memenuhi angkasa.

"Heeeaah...!" sentaknya sambii menggenggam seketika dan menarik kedua tangannya ke dada. Ia masih pejamkan mata, sedikit tundukkan wajah. Berdirinya menjadi lurus. Napasnya yang terengah engah mulai tampak mereda.

Suara gemuruh itu hiiang dan menjadi sepi. Hembusan angin kencang berhenti, tinggai sisa dedaunan yang masih meiayang-iayang karena hembusan angin iirih. Mandong dan Suto Sinting masih diam, pandangi si gadis dengan sikap tenang.

"Dia berhasii meiawan kekuatan topan kiriman itu," pikir Suto yang segera meneguk tuaknya. "I[illegible]bat juga simpanan gadis ini. iimu apa yang digunakan untuk meredakan angin sebesar tadi? Aku ja[illegible] ingin tahu siapa gurunya."

Angin yang mengamuk memang sudah [illegible]. Aiam memang sudah menjadi sepi, tinggai menik[illegible]ti sisa reruntuhan pohon-pohonnya. Tapi memi[illegible] sebeium mereka ianjutkan perjaianan, tii[illegible]

muncui tokoh tua berambut putih rata sepanjang punggung. Tokoh berusia sekitar tujuh puiuh tahun itu mengenakan jubah abu-abu dengan ceiana biru tua. Tubuhnya yang kurus kering itu mempunyai bentuk wajah yang sangar, mata yang iiar dan jari kuku runcing yang berwarna hitam, seperti cakar elang.

Suto Sinting dan Mandong tidak mengenaii tokoh tua itu, tetapi agaknya Kabut Merana kenai dengan tokoh itu, sehingga Kabut Merana menyapanya lebih dulu.

"Tulang Naga, apa maksudmu mengirim bencana [illegible]pun kepada kami?!"

"Aku hanya memberi pertanda kepada kaiian, [illegible] kalian tidak meremehkan kehadiranku dan ti[illegible] menghalangi niatku untuk dapatkan mayat bayi [illegible]," [illegible] Tulang Naga yang bersuara serak itu.

"[illegible]pa orang ini?" bisik Suto Sinting kepada Kabut Merana.

"[illegible]guasa Teiaga Siiuman," jawab Kabut Merana. "[illegible] musuh besar guruku."

"[illegible] gurumu itu?"

"[illegible] Gaiak Gantung."

[illegible] Suto Sinting manggut-manggut, kare[illegible] kenal dengan Gaiak Gantung yang juga [illegible] itu, (Baca seriai Pendekar Ma[illegible] "Pusaka Bernyawa").

"[illegible] Merana, aku tak mau buang-buang wak[illegible] pembawa mayat bayi itu agar [illegible]yi tersebut padaku. Siapa berani [illegible] kubuat raganya menjadi ser-

pihan-serpihan kecil!" sambil ia siap mencabut senjatanya yang terseiip di pinggang. Senjatanya itu adaiah sebatang gading berukuran tiga jengkal yang tiap ujungnya runcing seperti pensii. Senjata itu dikenai dengan nama Pusaka Nenggaia Kubur.

"Bayi ini harus kami sampaikan kepada keluarganya," kata Suto Sinting sambii memegangi taii bumbung yang digantungkan di pundak kanannya. "Siapa pun tak kami izinkan mengambii mayat bayi keiuarga Suitan ini."

"Bocah gembei...!" geram Tuiang Naga. "Rupanya kauiah orang pertama yang menyediakan diri sebagai tumbai jantung bayi itu! Jika memang itu maumu, aku tidak keberatan meiumatkan tubuhmu demi memperoieh jantung bayi berdarah bangsawan itu! Majuiah kaiau kau ingin segera hancur iebur di tanganku!"

Pendekar Mabuk maju iima iangkah dari tempatnya. "Aku sudah maju," katanya dengan sikap berdiri yang menampakkan kegagahannya.

"Kaiau kau bisa menahan Pusaka Nenggala Kubur-ku ini, aku akan beriutut kepadamu, Bocah Gendeng! Heaaahh...!"

Seet...! Senjata itu dicabutnya dari pinggang Tuiang Naga meiompat menerjang Pendekar Mabuk. Yang diterjang tidak menghindar, meiainkan justru maju menyongsong dengan mengibaskan bumbung tuaknya ke depan. Ketika senjata itu dihujamkan, bumbung tuak Suto menangkisnya dengan tepat.

Traak...! Duaaarrr...!

Keduanya sama-sama terpentai ke beiakang. Tapi Tuiang Naga terjungkai dan berguiing-guling di tanah, sedangkan Suto Sinting hanya membentur pohon dan masih bisa berdiri waiau sedikit sempoyongan.

Bumbung tuak Pendekar Mabuk adaiah bumbung bernyawa, daiam arti mempunyai kesaktian [illegible] yang tidak seperti bumbung tuak biasa. Karenanya, kotika beradu dengan tenaga sakti dari Pusaka Nenggaia Kubur, terjadiiah ledakan yang cukup kuat dan menghempaskan geiombang iedak be[illegible]nya hingga kedua tokoh beriimu tinggi itu [illegible] terpentai.

[illegible] Bambu setan dari mana itu? Mengapa tak [illegible]? Biasanya benda apa pun jika terkena [illegible] Nenggaia Kubur akan hancur tanpa ampun [illegible] bumbung tuak bocah itu... oh, ya, aku ingat [illegible] diaiah yang bergeiar Pendekar [illegible] si Giia Tuak itu?! Hmmm... kebe[illegible] masih punya hutang nyawa kakakku [illegible] gara-gara ia membela si Gaiak [illegible] Saat ini muridnya akan kupakai [illegible] hutang nyawanya padaku!" kata [illegible] hatinya.

[illegible] juga kekuatannya," Suto Sinting mem[illegible] berdiri untuk menghadapi ia[illegible] terasa panas sekaii akibat ge[illegible] Hmmm... kaiau tak segera [illegible] nanti!"

[illegible] Mabuk buru-buru menenggak tuak[illegible] Tuiang Naga memperoieh

peluang bagus, sehingga ia melepaskan pukulan nya dari jarak jauh.

Slaaap...! Seberkas sinar hijau lurus menghan tam rusuk Pendekar Mabuk. Jraab...!

"Uuhuggh...!" Suto Sinting tersedak, tubuhny terpelanting ke kiri dan bersandar pada pohon lagi Ia buru-buru menutup bumbung tuaknya agar ta tumpah isinya. Tapi pandangan matanya menjad kabur, makin lama semakin buram. Sinar hijau itu da tang dengan cepat sekali dan sangat tak diduga-du ga karena keadaan Tulang Naga kala itu sedang me rangkak hendak bangkit.

Kabut Merana dan Mandong terbelalak kaget Kabut Merana menjadi cemas melihat keadaan Suto dan gusar memandang ke arah Tulang Naga.

"Licik...!" teriaknya sambil melompat ke pert ngahan jarak, empat langkah dari Suto Sinting.

"Hei, minggir kau gadis dungu! Kalau tak ma minggir kau kuhancurkan juga sebagai penebu dendamku kepada gurumu itu!"

"Hiaaat...!" Kabut Merana tak mau banyak bi ra. Ia melesat dalam satu lompatan cepat ke arah Tu lang Naga. Pisau gagang tanduk rusa dicabut di pinggangnya. Ketika ia mendaratkan kaki di dep Tulang Naga, gadis itu mendapat serangan dari p kulan tangan kiri Tulang Naga. Wuuut...! Plak Kabut Merana mengadu telapak tangannya den telapak tangan si Tulang Naga. Asap mengepul lah ada percikan api dari perpaduan telapak ta itu.

Wuuut, wuuut, wuuut, trak...!

Pisau tanduk rusa dikibaskan ke sana-sini dengan cepat, tapi tak satu gerakan yang mampu lukai tubuh si Tulang Naga. Kibasan pisau itu justru mampu ditangkis memakai Pusaka Nenggala Kubur. Untung tidak kenai ujung runcing senjata itu, jika sampai kenai ujung runcingnya pisau itu akan hancur seketika.

Kabut Merana marah besar melihat Pendekar Mabuk diserang dalam keadaan sedang menenggak [illegible] menurutnya itu serangan licik yang perlu mendapat balasan dari tangan orang lain.

Dengan gerakan cepat menyambarkan pisau- [illegible] atas dan ke bawah, Kabut Merana sempat [illegible] Tulang Naga mundur beberapa langkah. [illegible] tiba-tiba tubuhnya terpental melayang ketika [illegible] Naga memutar badan dan melayangkan ten- [illegible] kakinya. Wuuus...! Plook...! Deees...!

[illegible] Tendangan Tulang Naga membuat Kabut [illegible] jatuh terkapar dalam jarak delapan langkah [illegible] Tendangan itu mempunyai tenaga [illegible] besar, sehingga mampu menerbang- [illegible] lawan dan membuat gadis itu memuntah- [illegible] mulutnya.

[illegible] Kabut Merana terluka juga? Aku sen- [illegible] Tulang Naga? Ooh... matilah aku [illegible] Mandong dengan hati penuh kece-

[illegible] Pendekar Mabuk dalam keadaan [illegible] rasa sakitnya. Sinar yang menge- [illegible] seluruh uratnya bagai- [illegible] matanya mulai gelap dan tak

bisa melihat apa-apa lagi.

"Oh... apakah aku menjadi buta?!" pikir Su-
Sinting. "Celaka kalau begini. Aku tak kuat meng-
angkat bumbung tuakku."

Terdengar suara Tulang Naga berseru, "Serah-
kan bayi itu atau kubantai habis mereka berdua!"

Mandong kebingungan, wajahnya kian meman-
carkan perasaan takut. Ia semakin memeluk erat ma-
yat bayi itu. Langkahnya mundur sampai merapat k-
dinding bukit cadas yang tak seberapa tinggi itu. S-
dangkan Tulang Naga berjalan menghampirinya d-
ngan langkah gusar.

"Tidak! Kau tidak boleh mengambil mayat b-
ini!" seru Mandong beranikan diri.

Tiba-tiba dalam langkah cepatnya itu, Tula-
Naga lepaskan sinar merah sebesar lidi yang kelu-
dari ujung Pusaka Nenggala Kubur. Ciaaap...!

Sinar lurus warna merah itu melesat secara
ba-tiba, sangat mengejutkan Mandong. Karena-
sinar tersebut tak sempat dihindari oleh Mand-
dan tepat kenai perutnya. Jrrubb...!

"Aaaahg...!" Mandong memekik keras, paru-
hangus seketika dan berlubang sebesar jeruk -

Mayat bayi itu segera diserobot oleh Tulang N-
ga. Weess...! Dengan mudah mayat bayi itu ber-
dah tangan, sedangkan Mandong tergeletak de-
mulut ternganga-nganga kehabisan napas, akh-
ia menghembuskan napas terakhir dan diam -
manya tanpa nyawa lagi.

Tulang Naga membawa mayat bayi seperti me-
bawa segepok kayu bakar yang hanya dik-

...liaknya. Ia sempat menuding Pendekar Mabuk
dengan pusakanya seraya berkata,

"Mayat bayi sudah di tanganku dan kau sudah
...nya mati sebagai penebus kesalahan gurumu
yang telah membunuh kakakku!"

Baru saja selesai begitu, tiba-tiba punggung
Tulang Naga disambar benda tajam bergerigi.
...

"Aaaah...!" Ia memekik keras. "Bangsat! Berani-
... menyerang dari belakang. Siapa kau sebenar-
... Gundul?!"

"...a aku itu tak perlu, tapi kau layak kukirim
... sebelum kau mengakhiri hidup Pendekar
..." kata orang yang baru saja datang dari atas
... bukit.

"Kalau begitu kau pun harus kumusnahkan, Se-
...! Hiuuhgg...!" Tulang Naga mengejang, ia
... bergerak. Rupanya luka di punggungnya itu
... racun yang berbahaya. Orang yang
... gundul itu hanya tersenyum sambil siap-
... senjatanya kembali.

... orang tanpa baju itu adalah sebuah yo-
... dilemparkan ke depan bisa keluarkan
... Jika talinya ditarik mundur yoyo akan
... tangan dalam keadaan gerigi
... yoyo. Tokoh gundul yang bersen-
... lain kecuali si Hantu Laut, pengikut
... Mabuk yang dulu pernah menjadi anak
... Tujuh Nyawa, (Baca serial Pendekar
... : "Pusaka Tombak Maut").

... yang ganas itu melengkung

ke depan dan mayat bayi itu jatuh ke tanah, Hantu Laut yang masih berdarah ganas itu segera melemparkan yoyonya lagi ke arah Tulang Naga. Wuuut... Seerrr... craaab...!

"Aaahg...!" Tulang Naga memekik tertahan karena kali ini ia terkena gigi yoyo pada bagian lambungnya.

"Bangsat kau...!" makinya dengan suara bergetar. lambung yang robek segera ditekap dengan tangannya. Wajah Tulang Naga makin pucat, bibirnya membiru dan matanya menjadi kuning. Racun itu semakin mengganas melalui darahnya.

"Kuingat-ingat wajahmu dan kubalas kau di lain waktu!"

Biaaas...!

Setelah bicara begitu, Tulang Naga melesat pergi tak sempat terkejar lagi oleh pandangan mata Hantu Laut. Sementara itu Kabut Merana masih hi... merangkak mendekati Suto Sinting yang tampak meraba-raba mencari bumbung tuaknya. Bumbung itu jatuh tergeletak di balik pohon.

"Suto...! Bagaimana dengan mayat bayi i... Hantu Laut segera menghampirinya.

"Oh, suaramu seperti Hantu Laut! Benarkah Hantu Laut?!"

"Tidak. Aku tidak menyimpan batu lumut! ... menanyakan tentang mayat bayi ini, Suto!"

"Hmmm... dia budeg. Berarti memang be... Hantu Laut!" pikir Suto Sinting sambil menah... kit.

"Ambilkan bumbung tuakku. Aku butal...

...nto kepada Hantu Laut.

"Apa? Kau mau batu bata?!"

"Dasar kuping poci!" gerutu Suto Sinting menahan kejengkelan. Tapi gerutuan itu masih didengar Hantu Laut, sehingga Hantu Laut menyahut,

"Jadi mayat bayi ini harus dicuci?!"

Pendekar Mabuk tarik napas menahan kejengkelan.

*

* *

Badai Kelabu."

"Hahh...?!" Suto Sinting kaget bukan kepala nyaris membuang mayat bayi itu karena tersent oleh berita tersebut.

"Singo Bodong mau kawin dengan Badai Ke bu?! Apakah aku tak salah dengar?"

"Salah," jawab Hantu Laut. "Yang mau menik adalah Badai Kelabu dengan Singo Bodong!"

"Sama saja!" sentak Kabut Merana.

Pendekar Mabuk termenung beberapa saat lam hiasan senyum menawan, senyum keheran membayangkan kenyataan berita tersebut. Ia ta persis siapa Singo Bodong itu, dan ia tahu siapa dai Kelabu.

Singo Bodong termasuk anaknya Siluman juh Nyawa. Anak itu adalah anak kembar, lahir k bar bersama kakaknya yang bernama Dad Amuk. Tetapi mereka terpisah, Dadung Amuk ayahnya yang menjadi tokoh paling sesat dan hid nya lebih banyak di lautan, sebagai bajak laut penakluk kapal-kapal bajak lainnya. Singo Bo hidup bersama ibunya, mantan sinden tayup sederhana. Ia tumbuh sebagai anak yang lugu los, dan patuh kepada ibunya. Hampir saja dul ngo Bodong mati di tangan para musuh Silum juh Nyawa, karena ia disangka Dadung Amuk ikut sesat seperti ayahnya, (Baca serial Pen Mabuk dalam episode : "Utusan Siluman Nyawa").

Sedangkan Badai Kelabu adalah gadis berilmu lumayan tinggi murid dari Manusia

...ia pernah mencoba menyerang Pulau Be-... untuk tundukkan Ratu Pekat karena keadaan ... sangat memaksa, namun dapat ditundukkan ... Pendekar Mabuk dan justru menjadi sahabat ... Pendekar Mabuk. Gadis itu juga pernah jatuh ... kepada Suto Sinting, namun Suto Sinting tidak ... melayani cintanya. Penolakannya itu membuat ... Kelabu akhirnya tinggal di Pulau Beliung, ka-... gurunya tewas di tangan Suto Sinting. Ia bah-... punya kesanggupan untuk mendidik Si-... Bodong agar punya bekal ilmu kanuragan. De-... perkataan, Singo Bodong ingin diangkat ... oleh Badai Kelabu, tapi kenyataannya ... karang Badai Kelabu justru mengangkat ... sebagai suaminya? Sungguh lucu ji-... Tak heran jika Suto Sinting tertawa ... gannya, (Baca serial Pendekar ... episode : "Istana Berdarah" sampai ... Mayat").

... datang sebelum perkawinan itu ... Singo Bodong tidak berani me-... perkawinan dengan Badai Kelabu jika ..." kata Hantu Laut membuat Suto ... membayangkan kepolosan Singo

... setelah menyerahkan mayat ... pihak keluarga Sultan Renggana," ... keras supaya langsung di-... Maka orang yang tak pernah me-... berkata,

... mu mengantarkan ma-

yat bayi itu, supaya aku bisa pulang ke Pu
Beliung bersamamu."

Mereka pun akhirnya meneruskan perjala
menuju Kesultanan Candrawila untuk mengan
kan mayat bayi tak berdosa itu. Hantu Laut diberi
gas membawa mayat bayi itu agar jika terjadi h
batan lagi, Suto Sinting dapat bertindak dengan
bas.

"Suto, bagaimana kalau bayi ini ngompol! A
tidak suka dengan ompol bayi!" kata Hantu L
agak keberatan mendapat tugas membawa m
bayi itu.

"Bodoh! Bayi ini sudah mati, mana mungkin
ngompol!" sentak Suto bukan bermaksud marah
agak jengkel dengan ketololan Hantu Laut. Se
menyadari hal itu Hantu Laut tertawa sendiri m
tawakan kebodohannya.

"Anak siapa sebenarnya ini?" tanyanya.

"Putra sulung Raden Prajita," jawab Sut
ting.

"Raden siapa?!" ulang Hantu Laut sambil
dekatkan telinganya.

"Raden Prajita!" Suto meninggikan suara

"Hahh...?!" Hantu Laut kaget, tapi Su
nyangka Hantu Laut belum jelas sehingga ia
langi dengan suara lebih keras lagi,

"Raden Prajita! Pra-ji-ta... Prajita!"

"Iya, aku sudah dengar!" sentak Hant
jengkel sendiri.

"Kenapa masih 'hah, hoh, hah, hoh'.

"Aku tadi kaget mendengar nama itu."

"Kenapa kaget?!"

"Aku sedang dikejar-kejar oleh orangnya Raden
Prajita!"

[illegible] mereka terhenti seketika. Kabut Mera-
[illegible] tanya dengan wajah keheranan.

"Mengapa kau dikejar-kejar orangnya Raden
Prajita?"

"Karena aku bertemu dengan seorang pemuda
[illegible] bernama Inupaksi. Aku disangka orangnya
[illegible] Padahal aku bertemu dengan Inupaksi ke-
[illegible] menyelamatkan aku dari serangan Nyai Ban-
[illegible] musuh lamaku, yang rupanya juga menjadi
[illegible] Inupaksi juga."

[illegible] hal itu terjadi?" tanya Kabut Merana.

[illegible] aku jumpa kalian berdua!" jawab Han-
[illegible]

[illegible] Merana diam termenung dengan mata In-
[illegible] memandang ke arah lain. Pendekar Mabuk
[illegible] kejanggalan dalam masa bungkamnya Ka-
[illegible] Maka ia pun ajukan tanya kepada Ka-
[illegible]

[illegible] Inupaksi?"

[illegible] Digdayuda dari Kerajaan Bumi-
[illegible]

[illegible] kerutkan dahi, karena merasa per-
[illegible] dengan orang Bumiloka. Tapi yang
[illegible] penasaran lagi adalah hubungan
[illegible] tuduhan yang dijatuhkan kepada

"Jadi, apa hubungannya Inupaksi deng orang-orangnya Raden Prajita? Mengapa Hantu L ut dituduh orangnya Inupaksi?"

Kabut Merana pandangi Pendekar Mabuk beb rapa saat, setelah itu suaranya yang bening itu t dengar dengan nada pelan namun jelas.

"Inupaksi adalah bekas kekasih Ratna Udaya istri Raden Prajita. Kurasa kecemburuan Raden P jita masih tetap ada sebelum Inupaksi mati."

"Hmmm...!" Suto Sinting manggut-manggut, dikit lega karena perkara yang sebenarnya hanya perkara kecemburuan belaka. Tetapi Suto Sint segera sadar bahwa hal itu bisa menyulut per antara Kerajaan Bumiloka dengan Kesultanan drawila jika sampai Inupaksi terbunuh oleh Ra Prajita. Satu hal lagi yang mengganjal hati Suto a lah sebuah nama yang dikenalnya sebagai p Prabu Digdayuda juga itu.

"Apakah Inupaksi itu sama dengan Kertap Sebab aku kenal dengan Kertapaksi," sambil membayangkan Kertapaksi yang pernah b dengannya gara-gara putri adipati yang bern laga Sunyi atau Muria Wardani, (Baca seri dekar Mabuk dalam episode : "Asmara He Biru").

"Inupaksi adalah adik dari Kertapaksi."

"Ooo...," Suto Sinting manggut-manggu

Hantu Laut ikut bicara lagi, "Kurasa aku lu ikut mengantar mayat bayi itu, nanti di s bikin repot keadaanku, karena aku sud berkomplot dengan Inupaksi."

"Jangan takut...!" kata Suto sambil menepuk Hantu Laut. Tapi rupanya Hantu Laut salah ngar sehingga ia berkata,

Nah, begitu. Memang lebih baik aku tidak ikut."

Aku bilang apa tadi?"

Jangan ikut, begitu bukan?!"

"Jangan takut!" tegas Suto Sinting.

kedengarannya kok 'jangan ikut'. Ma- kalau bicara yang benar, jangan plin- Hantu Laut.

selesaikan sekalian perkaramu itu supaya dianggap berkomplot dengan Inupaksi. penjelasan bahwa kau adalah orang ada hubungannya dengan Inupaksi mau- Bumiloka. Penjelasan itu perlu saksi, sekalimu!"

adalah kekasihku?!"

kekasimu! Tuli!" sentak Suto dengan

Hantu Laut mau bicara lagi, tiba-tiba melihat sekelebat benda tertuju ke Zaaab...! Seketika itu pula Suto Sinting. Buuhg...! Hantu ke samping. Brrruk...! Benda Hantu Laut kini menjadi Teeeeb...!

berhasil menangkap benda itu sebatang anak panah yang beracun. Hantu Laut berdiri. Tapi begitu meli-

Kabut Merana cepat palingkan wajah ke arah kirinya. Ia sentakkan kaki dan tubuhnya melenting ke atas, bersalto satu kali dan tombak itu pun melintas di bawah kakinya dalam jarak dua jengkal, kemudian menancap di salah satu pohon seberangnya. Jrrub...!

Kabut Merana lepaskan pukulan tenaga dalam seperti tadi ke arah semak-semak tersebut. Wuuusss...!

Gubraasss...!

"Heeehgg...!" seseorang terpekik dengan suara tertahan, lalu tak jelas nasibnya karena tak kelihatan dari tempat mereka berada.

Tertegun pandangi serangan gelap itu, Pendekar Mabuk agak lengah, sehingga ia pun nyaris celaka karena melesatnya sinar merah terang sebesar bola bekel dari balik pepohonan menuju ke punggungnya. Siaaap...!

Kabut Merana melihatnya, lalu dengan cepat ia sentakkan tangan kirinya dan melesatlah sinar biru sebesar kepalan tangan orang dewasa. Sinar biru itu menghadang sinar merah yang nyaris celakakan diri Suto Sinting, hingga kedua sinar berbenturan di pertengahan jarak. Blaaarr...!

Ledakan cukup keras tapi tak seberapa mengguncangkan. Hanya saja Suto Sinting terkejut menyadari hal itu, lalu segera bergerak cepat menggunakan jurus 'Gerak Siluman' ke arah balik pepohonan itu. Zlaaap...!

Zlluub...!

Gerakan itu bagaikan mengitari peponan itu d...

lam sekejap. Karena Suto Sinting sudah tiba di tempat semula sebelum Kabut Merana ingin menyusulnya.

Suto kembali bukan dengan tangan kosong. Seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun lebih telah disambarnya dari balik pohon. Lelaki itulah yang tadi hendak membunuh Suto Sinting dengan sinar merahnya.

Brrukk...! Orang itu dilemparkan oleh Suto seperti melemparkan karung beras. Ia jatuh tersungkur tepat di depan Kabut Merana dan Hantu Laut.

"Oh, rupanya kau orangnya yang ingin membunuh kami, Cakar Penyu?!" kata Kabut Merana dalam keheranannya.

"Kau mengenal dia, Kabut Merana?!" tanya Suto Sinting.

"Ya, dia adalah si Cakar Penyu, pengawal pilihan dari istana yang khusus untuk melindungi Raden Prajita."

"Keparat! Kalau begitu akulah orang yang dincarnya karena aku disangka bersekongkol dengan Rupaksi!" geram Hantu Laut.

Suto Sinting baru sadar apa yang dilakukan Hantu Laut sejak tadi. "Hei, lepaskan dulu orang itu! Kenapa dari tadi kau cekik begitu?!"

Hantu Laut pun bagaikan baru menyadari bahwa tangan kanannya sejak tadi menggencet leher orang yang tadi memanahnya. Begitu Hantu Laut melepaskan, orang itu jatuh terpuruk dan tak berkutik lagi. Rupanya ia sudah mati sejak tadi karena digencet lehernya pada batang pohon oleh tangan

besarnya si Hantu Laut.

"Mengapa kau menyerangku, Cakar Penyu?!" tanya Kabut Merana setelah Cakar Penyu berdiri dengan wajah ketakutan karena habis disambar Suto yang serasa bagai disambar burung elang raksasa.

"Aku... aku tak memerintahkan anak buahku untuk menyerangmu. Yang menjadi sasaran kami hanya orang berkepala gundul itu."

"Mengapa kau ingin menyerangnya?"

"Perintah dari Raden Prajita, siapa pun yang berkomplot dan ada di pihak Inupaksi harus dibunuh!"

"Apa alasannya Raden Prajita memusuhi Inupaksi?" tanya Suto Sinting.

"Karena Inupaksi itulah orang yang menggantung putra Raden Prajita!"

"Inupaksi...?!" Kabut Merana tersentak heran.

"Begini saja," kata Suto. "Mayat bayi itu diperebutkan beberapa tokoh aliran hitam untuk diambil jantungnya. Tapi aku mendapat tugas dari Jubah Kapur untuk membawa bayi itu kepada Raden Prajita. Dan seperti kau tahu sendiri, bahwa Hantu Laut temanku itu yang membawa mayat bayi tersebut, kami sedang dalam perjalanan ke istana. Apakah menurutmu Hantu Laut berkomplot dengan Inupaksi jika ia dengan susah payah ikut pertahankan bayi itu agar tidak jatuh ke tangan para tokoh sesat?"

Cakar Penyu menjawab, "Semua keputusan ada di tangan Raden Prajita. Aku tidak bisa memberi jawaban dan kesimpulan."

Kabut Merana bertanya setelah Pendekar Ma-

buk hempaskan napas agak jengkel mendengar pernyataan dari Cakar Penyu.

"Apa alasannya Raden Prajita mengatakan bahwa orang yang menggantung bayinya itu adalah Inupaksi?!"

"Pada malam bayi itu hilang dari 'dalem praja', seseorang melihat Inupaksi melarikan diri melewati benteng belakang. Lalu esok paginya ada kabar bahwa penduduk desa melihat bayi mati digantung. Maka jelaslah Inupaksi yang menggantung bayi tersebut."

"Fitnah...!" tiba-tiba terdengar suara keras dari arah barat, tak seberapa jauh dari tempat mereka. Ternyata seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tiga tahun yang memakai pakaian serba ungu itu yang berseru keluar dari kerimbunan semak. Pemuda tampan itu segera dekati mereka dengan langkahnya yang gagah dan pedangnya ada di punggung, di bawah rambutnya yang pendek sebatas tengkuk.

"Inupaksi...?!" Kabut Merana menyapa dengan nada kaget. Hantu Laut ikut-ikutan menyapa pemuda itu juga.

"Inupaksi..., lihatlah, gara-gara kau menolongku dari serangan Nyai Bantat Maki aku dituduh sekongkol denganmu dalam perkara kematian bayi Raden Prajita ini!"

Cakar Penyu diam memandang Inupaksi yang datang mendekat. Matanya sedikit mengecil dan tangannya mulai mengeras. Begitu Inupaksi berada dalam jarak tiga langkah darinya, Cakar Penyu lang-

sung menyerang dengan mencabut goloknya.

Wuuuut...! Weesss...!

Inupaksl menghindar ke samping, dan kakinya segera menendang darl bawah ke atas. Beedl

"Huuuhgg...!" Cakar Penyu memeklk tertahan. Tubuhnya terjungkal dl udara dan jatuh terbanting dalam keadaan telentang. Boohk...!

"Jangan menyerangku, Cakar Penyu! Aku bukan orang bersalah yang harus kau musuhi!" kata Inupaksi bersikap mengancam kepada Cakar Penyu.

"Kulihat anak buahmu sudah tiga yang tewas di sini, satu di antaranya yang kutemukan di balik semak ilalang itu."

"O, yang tadl serang Kabut Merana?" pikir Suto Sinting.

Inupaksl mencoba hentikan perlawanannya [illegible] ingin bicara kepada Kabut Merana. Tapi Cakar Penyu tiba-tiba bangkit dan melepaskan pukulan [illegible] sinar merah ke punggung Inupaksi. Slaaap...!

Inupaksl berkelebat memutar badan lalu [illegible]kan tangan kanannya yang memancarkan sinar [illegible]ning menyebar berbentuk seperti puluhan [illegible] Zraaab...!

Sinar merah itu terhantam meledak oleh [illegible] kuning seperti puluhan jarum, dan sisa sinar [illegible] hantam tubuh Cakar Penyu.

Blaaarr...!

Inupaksl tersentak mundur dua langk[illegible] gelombang ledakan itu. Tetapi Cakar Pen[illegible]

tal sekitar lima langkah dan jatuh dalam keadaan berlumur darah sekujur tubuhnya. Rupanya selain ia terpental oleh gelombang ledakan tadi juga karena terkena sisa sinar kuning yang mampu membuat tubuhnya bagai disergap puluhan jarum beracun.

Cakar Penyu berusaha bangkit, namun ia terjatuh dan tak pernah bangun lagi karena napas terakhirnya telah terhempas lepas bersama lenyapnya sang nyawa. Inupaksi pandangi Cakar Penyu dengan mata menyipit menahan kejengkelan yang berbaur dengan penyesalan.

"Sudah kubilang jangan memusuhiku tapi kau tetap nekat! Bukan salahku jika kau sekarang kehilangan nyawa, Cakar Penyu!" Inupaksi bagaikan [illegible] kepada seonggok daging yang mau membu[illegible] karena sekujur tubuh mayat Cakar Penyu sudah dipenuhi oleh darah dan dagingnya mulai koyak [illegible]

[illegible] Laut berkata kepada Suto dalam nada [illegible], "Seperti itu juga kematian Nyai Bantat Maki [illegible] hadapan dengannya!"

[illegible] jadi Nyai Bantat Maki sudah tewas?"

[illegible] Nyai Bantat Maki kurang awas."

[illegible]i" geram Suto memperjelas ucapannya [illegible] Laut. Orang gundul berkulit hitam [illegible] menggumam sambil manggut-manggut, [illegible] ia mengerti maksud ucapan Suto [illegible] tidak mengerti. Suto Sinting tidak [illegible] hal itu. Ia segera bicara kepada Inu-

[illegible] menemui Raden Prajita [illegible]

mengantarkan jenazah bayi itu, sambil kau jelaskan bahwa dirimu tidak bersalah."

"Prajita tidak butuh penjelasan, ia hanya butuh nyawaku!" kata Inupaksi. "Aku sengaja menghindari pertarungan dengan Prajita supaya tidak menjadi sebuah perang besar antara negeriku dan negerinya."

"Pendapatmu ada benarnya, Inupaksi," kata Kabut Merana. "Tapi perselisihanmu bisa diredakan kalau kau bisa temukan bukti siapa pembunuh bayinya Ratna Udayani."

Wajah pemuda yang tingginya sebaya dengan Suto Sinting itu tampak menyimpan kesedihan. Ia pandangi bayi itu di tangan Hantu Laut. Kejap berikutnya ia berkata kepada Kabut Merana.

"Bawa mayat bayi ini dan serahkan kepada Ratna Udayani. Katakan aku sedang melacak siapa sebenarnya pembunuh bayi ini!"

"Bagaimana caramu melacak pelakunya?" ta... Kabut Merana.

"Akan kutanyakan kepada guruku."

"Resi Pakar Pantun, maksudmu?" sahut ...

"Bukan. Resi Pakar Pantun adalah guru ka...ku; Kertapaksi. Aku punya guru lain."

"Siapa gurumu? Boleh aku tahu, Inupaksi!

Inupaksi baru mau menjawab, tiba-tiba ... ngar suara gemerisik. Sekelebat bayangan ... meninggalkan tempat itu. Kabut Merana ... berseru,

"Ada yang menyadap pembicaraan kita ...

"Pasti anak buahnya Prajita! Kutangkap dulu dia!" kata Inupaksi sambil melesat pergi mengejar sosok bayangan yang baru saja melarikan diri.

"Benarkah dia mata-matanya Raden Prajita? Bagaimana kalau ternyata bukan?" kata Suto Sinting kepada Kabut Merana. Gadis itu hanya angkat bahu pertanda tidak mengerti siapa orang yang dikejar Inupaksi itu.

*

* *

5

MANDONG telah tewas di tangan Tulang Naga. Perjalanan melintasi punggung Gunung Purwa tanpa Mandong ibarat berjalan malam tanpa pelita. Kabut Merana sendiri tak pernah melalui jalan itu. Biasanya ia melewati kaki gunung yang jaraknya memang lebih jauh ketimbang melewati hutan punggung gunung.

Tak heran jika sampai tengah malam mereka belum juga sampai di Kesultanan Candrawila. Sekalipun demikian Pendekar Mabuk tidak menghendaki berhenti, selain ada gangguan. Mayat bayi itu harus segera sampai di tangan keluarganya agar lekas dimakamkan. Walaupun Hantu Laut yang membawa mayat bayi itu terkantuk-kantuk di perjalanan, namun mereka tetap teruskan langkah menembus hutan, menembus malam.

"Kita telah tersesat, Suto," kata Kabut M[illegible]

"Menurut anggapanku memang begitu [illegible]

"Jika kita tidak berhenti, kita akan ters[illegible] jauh lagi."

"Baiklah. Kita berhenti dulu sambil m[illegible] pagi tiba. Tapi di mana kita harus berh[illegible]

"Di atas pohon?" tanya Kabut Me[illegible]

"Mungkinkah mayat bayi itu dibawa [illegible] pohon?"

"Tak jadi soal, toh kita tidak bermaksud mempermainkan jasad bayi itu."

Pendekar Mabuk segera berpaling ke belakang. "Hantu Laut, bawa naik mayat bayi itu. Kita istirahat di... hei, Hantu Laut?! Hantu Laut, di mana kau?!"

Kabut Merana mulai cemas. Matanya mencoba menerobos kegelapan mencari sosok Hantu Laut. Ternyata pandangan matanya tidak menemukan Hantu Laut. Mungkin karena Hantu Laut berkulit hitam tanpa baju, sehingga sukar dibedakan dengan pohon bila keadaan segelap itu.

"Hantu Laut, kenapa kau diam saja?! Bikin orang [illegible] saja kau ini!" omel Pendekar Mabuk sambil [illegible] sesosok bayangan hitam. Tapi ia segera [illegible] dan menggerutu sambil mendekati Kabut [illegible]

"[illegible]! Seonggok batu tinggi kusangka Hantu [illegible]

[illegible] tidak dalam keadaan cemas, mungkin [illegible] akan menertawakan kekeliruan Suto. [illegible] keadaan hati dalam kecemasan, maka [illegible] tidak menghiraukan gerutu-[illegible]

[illegible] tergelincir di jurang yang kita lewati [illegible]

[illegible] waktu kita melewati tepi jurang [illegible] langkahnya di belakangku."

[illegible] dia langsung tergelincir dan tak [illegible] dia sudah berkali-kali [illegible]

ngeluh ingin tidur."

"Tampaknya ia memang mengantuk sekali tadi. Tapi... jangan-jangan ia salah sangka karena tidur sambil berjalan?"

Semua itu menurut Suto dan Kabut Merana adalah gara-gara Inupaksi. Mereka terlalu lama menunggu kedatangan Inupaksi yang mengejar orang yang diduga menyadap pembicaraan mereka. Baik Suto maupun Kabut Merana menduga Inupaksi akan kembali lagi. Tapi sampai menjelang petang Inupaksi belum kembali juga. Maka mereka sepakat lanjutkan perjalanan. Akibatnya mereka terjebak malam di dalam hutan.

Sampai matahari menyingsing di ufuk timur Hantu Laut belum mereka temukan juga. Suto Si[illegible] ting dan Kabut Merana hampir tak kenal lelah me[illegible] cari Hantu Laut. Mereka merasa bertanggung jaw[illegible] atas mayat bayi Raden Prajita, termasuk bert[illegible] gung jawab terhadap si Hantu Laut yang sudah [illegible] perti murid Suto sendiri.

Perjalanan mereka yang salah arah itu [illegible] ke sebuah desa yang kehidupan masyarakatnya [illegible] kup aneh. Rumah-rumah mereka dibangun [illegible] anyaman jerami berbentuk kerucut. Ujung [illegible] mah selalu tersisa dan mirip seperti kun[illegible] kaku.

"Kita berada di mana ini?" gumam Kab[illegible] M[illegible] yang sengaja ditujukan kepada si Pend[illegible] M[illegible]

"Kita berada di tempat asing. Karena [illegible] lakukan kesalahan dan bersikaplah [illegible]

sabar. Tahan gejolak hatimu jika ingin meluap karena kesalahpahaman."

Langkah mereka diperlambat. Mata pun menatap ke sana-sini penuh waspada. Mereka bersikap seolah-olah tidak merasa asing dengan pemandangan di desa tersebut. Tapi dalam hati mereka menyimpan keheranan yang tiada habisnya.

Bagaimana mereka tidak heran jika melihat sekelompok masyarakat yang terdiri dari perempuan semua dan tidak berbusana apa pun kecuali pada bagian tertentu yang hanya ditutup dengan menggunakan sesobek kulit hewan. Perempuan-perempuan itu pada umumnya berkulit putih dan berambut panjang. Wajah mereka cantik-cantik, tubuh mereka [illegible] elok, padat, dan sekal, tak ada yang gembrot. [illegible] mereka lentik-lentik, dan setiap jari mempunyai [illegible] runcing. Sayang sekali mereka tidak berbusa[illegible] lengkap. Dada mereka terlepas bebas, baik yang [illegible] kencang maupun yang agak kendur sedikit. [illegible] tampaknya tak pedulikan lagi keindahan [illegible] tubuh dan dadanya dipandangi pihak lain.

[illegible] mereka masih mengenakan secarik kulit [illegible] yang pada umumnya berwarna hitam, kulit [illegible] kulit harimau kumbang, kulit monyet atau [illegible]nya. Secarik kulit hewan berwarna hitam itu [illegible] kehormatan mereka secara pas[illegible] [illegible] dihubungkan dengan seutas tali [illegible] di perut mereka.

[illegible] Pendekar Mabuk mulai panas dingin [illegible] pemandangan seindah itu dengan be-

bas. Bebas memandang dan bebas memilih yang di pandang. Jantungnya berdebar-debar setiap matanya tertuju pada keindahan tubuh perempuan itu. Ia bahkan jadi tak enak hati terhadap Kabut Merana. Gadis itu sendiri jadi serba salah dan gelisah, sehingga tak berani melirik ke arah si pemuda tampan yang bersamanya.

"Kita tinggalkan desa ini, Suto. Selekasnya kita keluar dari sini."

"Nanti dulu," cegah Suto Sinting seperti orang yang sedang asyik menikmati sesuatu lalu dlajak pulang. Ada kesan tak mau buru-buru pergi, karena ia masih suka menikmati apa yang membuat hatinya berdesir-desir itu.

"Kita harus lekas keluar dari desa ini! Jangan sampai masuk ke pertengahan desa, nanti kita akan semakin tersesat."

"Kalau toh tersesat, tentunya hanya aku yang akan tersesat dan...."

Percakapan bisik-bisik itu terhenti, karena tahu-tahu mereka terkurung oleh sejumlah wanita yang mempunyai tubuh putih mulus tanpa cacat sedikit pun. Mereka mengurung Suto Sinting dan Kabut Merana tanpa ada yang membawa senjata. Tubuh mereka itulah satu-satunya senjata berbahaya yang akan digunakan mereka menghadapi lawan.

"Jangan tunjukkan sikap bermusuhan," bisik Pendekar Mabuk. "Bersikaplah ramah! ... lah. Ayo, tersenyum," bujuk Suto dengan suara sangat pelan dan bibirnya nyaris tak terlihat bergerak.

Salah seorang dari para perempuan miskin busana itu menyapa dengan nada ketus, bersikap galak dan penuh curiga. Tapi wajahnya tetap cantik, hidungnya mancung, matanya berbentuk indah, dadanya cukup besar dan menantang sekali.

"Kalian kami tangkap dan harus menghadap Ratu karena memasuki wilayah kami tanpa izin lebih dulu!"

"Kami tersesat, tidak sengaja kami kemari," kata Suto Sinting dengan senyum menawan dan membuat beberapa wanita yang mengepungnya terpesona memandangi senyuman itu.

Perempuan cantik yang bicara itu mengenakan kalung tali hitam dengan bandul kulit keong bening berukuran kecil. Perhiasan alami itulah yang membedakan mereka dan menjadi ciri untuk mengenali ... Ada yang berkalung ketat, ada yang berkalung panjang sampai bandulnya di pertengahan belahan dadanya.

"...kakan alasan itu di depan Ratu kami! Se... ikut kami menghadang sang Ratu."

...itan perempuan berkalung kulit keong itu ...kan kepada anak buahnya, "Ikat tangan ...

"... dulu!" sentak Kabut Merana mulai tam... menentangnya. "Kalian pikir kami ber... mau diikat tangannya dan diserah... Ratu kalian?!"

... Mabuk berbisik cemas, "Ssstt...! Ikuti ... Jangan tunjukkan dulu siapa

kita!"

"Tapi...."

"Sssst...! Ikut saja...!" bisik Suto lagi sambil kerlingkan mata sebagai isyarat agar Kabut Merana mengikuti sarannya.

Namun agaknya gadis berbaju biru itu masih penasaran jika belum menunjukkan kebolehannya dan menguji kemampuan mereka. Maka dengan tidak menghiraukan Suto Sinting lagi, perempuan berkalung kulit keong itu dihantamnya dengan pukulan telapak tangan yang menyentak ke ulu hati lawan. Wuuut...!

Teeb...!

Pukulan itu hanya ditangkis dengan satu jari. Ujung jari telunjuk perempuan berkalung keong it[illegible] menahan telapak tangan Kabut Merana. Dan seketika itu juga Kabut Merana tak bisa menarik kemb[illegible] tangannya yang sudah telanjur disentakkan l[illegible] depan.

"Aaaauh...!" Ia mengerang kesakitan, [illegible] ngannya bagaikan kejang dan sakit sek[illegible] dipaksakan ditarik ke belakang. Kabut Mera[illegible] jadi tak bisa bergerak, keadaannya tetap [illegible] dong ke depan dengan tangan kiri ada d[illegible] dalam keadaan mengepal. Ia bagaikan [illegible] lalui telapak tangannya.

"Agaknya mereka bukan perempu[illegible] an lemah," pikir Suto Sinting. "Kabut M[illegible] dilumpuhkan dengan begitu mudah[illegible] harus lebih hati-hati lagi menghada[illegible]

bisa dianggap remeh."

Melihat keadaan Kabut Merana dalam bahaya, sebab tangan perempuan berkalung kulit keong itu sudah terangkat ingin menghantam kepala Kabut Merana, maka Suto Sinting buru-buru berkata dengan sikap tetap tenang dan ramah.

"Tunggu dulu. Mohon kau sudi memaafkan sahabatku ini. Dia tidak tahu berhadapan dengan siapa. Jiwanya memang keras. Mohon jangan ambil hati kata-katanya tadi. Sebenarnya dia tadi sedang marah padaku, sehingga kemarahannya mudah terpancing."

Perempuan itu memandangi Suto Sinting dengan mata terpejam. Agaknya ia mempertimbangkan [illegible]annya untuk meneruskan pukulannya atau [illegible] keinginan Suto. Tetapi sebelum perempuan itu menentukan pilihannya, Suto Sinting sudah [illegible] dulu berkata kepadanya dengan tetap ramah.

"[illegible]ayalah, dia tidak sejahat dugaanmu. Dia [illegible] bisa mengendalikan hatinya yang sedang [illegible]padaku. Bebaskan dari totokanmu, aku [illegible] ketenangannya dan ia akan menu[illegible], sama seperti aku. Kami akan meng[illegible] untuk menjelaskan alasan kami."

[illegible] makin mendekati perempuan itu [illegible] penuh kelembutan. Kala itu [illegible] digunakan untuk meluluhkan [illegible] berkalung keong itu.

"[illegible]," bisik Suto Sinting dengan [illegible] "Sangat mengagumkan [illegible]

ku. Siapa namamu?"

Setelah diam satu helaan napas seraya menurunkan tangannya yang tak jadi menghantam, perempuan itu menyebutkan sepotong nama dengan suara lirih, mirip orang menggumam tanpa senyum.

"Ciwulani!"

"Oooh... Ciwulani adalah nama yang begitu indah dan cantik seperti wajah pemiliknya. Sahabatku ini bernama Kabut Merana, dan aku sendiri dikenal dengan nama Suto Sinting," kata Suto sengaja melambungkan hati perempuan itu agar luluh dari kemarahannya. Katanya lagi,

"Bolehkah aku bertemu dengan Ratu-mu untuk berkenalan?"

"Memang itu yang kuharapkan sejak tadi."

"Kalau begitu bawalah kami ke sana, tapi to[illegible] bebaskan dulu sahabatku ini, Ciwulani yan[illegible] tik...."

Rayuan gombal si murid sinting Gila [illegible] mengenai sasaran. Ciwulani akhirnya mel[illegible] totokan itu dengan cara mengusap tang[illegible] Merana tanpa tekanan dan sentakan ke[illegible] dengan dielus saja, Kabut Merana beba[illegible] tokan yang membuatnya seperti patung [illegible] Sinting buru-buru berkata kepada Kab[illegible] dalam bisikan, karenanya ia mendekati [illegible] sedikit merapatkan badan.

"Mereka berilmu cukup tinggi. Jan[illegible] kebodohan lagi. Kita bicara dulu den[illegible] ka. Kurasa ratu mereka lebih ce[illegible]

di sini."

Ternyata desa itu adalah sebuah negeri yang tidak terlalu banyak mengenal kemewahan. Negeri siami dengan kehidupan yang alami sekali. Bangunan-bangunannya juga tampak berkesan primitif. Salah satu bangunan berdinding anyaman jerami yang tampak besar ada di antara sekumpulan rumah-rumah kerucut lainnya. Rumah besar itulah yang dianggap istana bagi mereka, tempat sang Ratu bertakhta. Rumah itu tetap saja tidak bertiang, namun mempunyai susunan lantai dari kayu jati bertingkat [illegible] Berjendela empat, tapi berpintu satu. Jendela [illegible]n pintu juga terbuat dari anyaman jerami yang [illegible]ngat rapat dan kuat.

Seorang perempuan cantik duduk di sebuah [illegible]ku bundar yang terbuat dari sebatang potong[illegible] Tinggi tempat duduk itu sekitar tiga jeng[illegible]nya dilapisi susunan jerami yang dibungkus [illegible] kulit binatang berbulu putih. Lantainya juga [illegible] kulit binatang berbulu lebat aneka

[illegible] itu juga tidak mengenakan pakaian [illegible] kulit harimau loreng yang menutup [illegible] bagian kehormatannya. Kulit hari[illegible] dihubungkan dengan rantai berwarna [illegible] yang melingkar di perutnya. Perempu[illegible] tiga cincin berbatu indah warna-[illegible] dari akar lentur yang diberi bandul [illegible] Rambutnya yang panjang di[illegible] tapi mengenakan ikat kepala lilit

dari rantai emas, di tengah keningnya terdapat batu-an merah segar.

"Berlututlah di depan sang Ratu!" perintah Ci-wulani. Karena demi mengikuti tata cara setempat, Pendekar Mabuk dan Kabut Merana terpaksa mau berlutut di depan perempuan paling cantik dari anta-ra perempuan-perempuan cantik yang ada di negeri kecil itu.

"Ratu Dewi Cumbutari, kedua orang ini kami temukan dalam keadaan telah jauh memasuki per-batasan wilayah kita. Selanjutnya kami serahkan kepada keputusan Ratu," kata Ciwulani memberi laporan sekadarnya kepada Ratu Dewi Cumbutari.

Perempuan yang dihormati sebagai ratu [illegible] memandang Suto Sinting dengan pandangan mata yang cukup dalam, seakan punya makna tersendiri tiap sorot matanya. Ia mengagumi ketampanan Su[illegible] Sinting, apalagi di tempatnya itu tak ada kaum lela[illegible] satu pun, sehingga kehadiran Suto Sinting men[illegible] kan penyegar hati yang amat menggembirakan.

"Tetapi agaknya Dewi Cumbutari tidak ma[illegible] nampakkan perasaan asilnya. Ia tetap bersikap [illegible] wibawa dan menampakkan ketegasannya [illegible] menghadapi orang asing. Kesan curiga tetap [illegible] jolkan supaya ia tidak diremehkan oleh [illegible] diundang itu.

"Apa maksudmu memasuki wilayah [illegible] Sinting?" tanya sang Ratu setelah mengelah[illegible] kedua tamunya itu.

"Kami tersesat, Ratu. Kami tidak [illegible]

kemari. Tujuan kami adalah Kesultanan Candrawila. Tapi karena kami memotong jalan supaya cepat, ter-nyata kami kemalaman di hutan dan kami salah arah," Suto menjelaskan dengan tutur kata yang lembut dan enak didengar. Bukan hanya Dewi Cum-butari saja yang terkesan oleh tutur kata Pendekar Mabuk, melainkan Ciwulani pun diam-diam menaruh kekaguman terhadap penampilan, ketampanan, ke-gagahan, dan tutur kata Suto Sinting.

"Kalian pasti mata-mata dari sebuah negeri yang ingin merebut wilayah kami!" tuduh Ratu Dewi Cum-butari.

"Bukan. Kami bukan mata-mata. Kami tidak ingin bermusuhan dengan negerimu, Ratu."

"Kami justru ingin meminta tolong padamu," ka-[illegible] Kabut Merana. "Tolong tunjukkan jalan keluar dari [illegible] ini. Kami sedang mencari seseorang yang [illegible] membawa mayat bayi."

[illegible] Ratu sunggingkan senyum sinis. Ia ge-[illegible] geleng kepala. "Tipu muslihat kalian tidak akan [illegible] terbodohi! Alasan kalian selalu sama [illegible] kaum pendatang yang bermaksud mengua-[illegible] wilayah kami. Sayang sekali mereka semua mati [illegible], karena memang itulah hukum di [illegible], negeri Wilwatikta!"

[illegible] Merana saling berpandangan dengan Su-[illegible] Agaknya Suto Sinting harus memeras [illegible] membuktikan bahwa tuduhan itu tidak [illegible]

[illegible] mau bertindak kasar, mudah sa-

ja mengalahkan mereka. Tetapi ia tidak ingin bertindak kasar, sebab perempuan-perempuan cantik itu tidak bersalah. Satu-satunya kesalahan mereka adalah menuduh karena curiga, dan curiga mereka karena merasa takut wilayahnya direbut pihak lain. Maka Suto Sinting harus bisa membuktikan bahwa ia dan Kabut Merana adalah orang baik-baik yang tidak bermaksud merebut negeri Wilwatikta itu.

"Ratu, bagaimana caranya membuktikan bahwa kami bukan mata-mata dan bukan musuh kalian? Apa yang harus kulakukan agar kau percaya bahwa kami tidak bermaksud jahat kepada kalian?"

"Kalian harus menyatu dengan kami," jawab Ratu Dewi Cumbutari.

"Menyatu bagaimana maksudmu?" tanya Suto dengan dahi berkerut. Matanya menatap tajam dan tatapan itu dinikmati sebentar oleh sang Ratu.

"Jika benar kalian bermaksud baik terhadap kami, jika benar kalian bukan musuh kami, kalian harus tanggalkan pakaian dan hidup seperti kami."

"Hahh...?!" Kabut Merana terperangah kaget. "Jadi... jadi kami harus melepas pakaian dan... oh, oh, tidak! Itu tidak mungkin. Kita punya peradaban yang berbeda, Ratu! Peradaban kami tidak m... Izinkan kami hidup tanpa busana seperti kalian..."

"Tapi sekarang kau masuk dalam peradaban... Jika kau tak ikut tata cara kehidupan kami ... kau adalah oran asing. Kami selalu menyin... orang asing dengan cara memancungnya..."

"Suto, kita lawan saja mereka!" bisik K...

rana.

"Kita memang serba salah. Mereka tidak punya maksud jahat seperti kita, hanya salah anggapan. Dan kita masuk dalam anggapan susunan tata kehidupan yang berbeda. Tata kehidupan itu yang membuat kita terjebak dalam kebimbangan. Guru pernah berkata, 'Jika kau ingin selamat dalam satu perantauan, kau harus hidup sesuai dengan alam di sekelilingmu', itu berarti kita harus menyesuaikan diri supaya tidak dianggap menentang kehidupan di sekeliling kita."

"Tap... tapi... tapi haruskah aku juga buka pakaian seperti mereka dan kau... kau juga...."

"Kabut Merana, agaknya kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti tata cara kehidupan mereka, ketimbang kita mati dipancung atau membantai sekian banyak orang yang tak berdosa kepada kita ini? Sekali lagi kuingatkan padamu, mereka salah paham dan kesalahpahaman ini bisa diluruskan dengan aturan yang berlaku. Toh aturan itu tidak mengandung arti kejahatan. Ini hanya sebuah adat. ...tat yang tak bisa ditentang!"

"...iwulani...!" ujar Dewi Cumbutari, "Siapkan ...ngan untuk dua tamu kita ini!"

"...nggu dulu!" sergah Suto Sinting. "Jangan ... putuskan demikian, Ratu. Kami...."

"Aku tidak memberi peluang pada kalian untuk ...ingi!" sahut sang Ratu dengan tegas.

"...kiah! Sekarang kuputuskan aku dan Kabut ...ikut aturanmu."

"Tanggaikan pakaian kailan jika begitu!"

"Baik!" jawab Pendekar Mabuk dengan berat hati.

"Ciwulani, ambil penutup mahkota untuk kedua tamu kita. Agaknya mereka ingin bersahabat dengan kita."

"Baik, Ratu!"

Pucat pasi wajah Kabut Merana. Gemetar sekujur tubuhnya. Seandainya di situ tidak ada Suto Sinting, barangkali ia tidak begitu keberatan untuk mengenakan cawat saja. Tapi karena di situ ada pendekar tampan yang sepanjang perjalanan dikagumi dan sering dipandang secara mencuri-curi, ooh... alangkah malunya Kabut Merana jika harus ber busana seperti mereka. Namun agaknya memang tak ada pilihan lain untuk menyelamatkan nyawa. Tak ada cara lain untuk meluruskan kesalahpahaman itu, sehingga dengan wajah makin pucat dan jantung berdetak-detak, Kabut Merana terpaksa ikut tata cara kehidupan masyarakat negeri Wilwatikta.

Bagaimana dengan Suto Sinting? Oh, dia t... bah malu lagi. Dalam keadaan hanya mengenakan penutup kehormatan yang sangat pas-pasan ... sering terganggu oleh sesuatu yang mudah m... tang itu, ia menjadi pusat perhatian Ratu dan ... pengikutnya. Wajah pendekar tampan itu pun ... pasi menahan malu yang berusaha dilawan ... tian. Ia juga tak berani memandang Kabut ... tak berani pula memandang wajah Ratu ... buahnya. Namun ia tahu selintas, bahwa ...

Ciwulani sering tersenyum dengan mata berbinar-binar memandanginya.

"Celaka tujuh turunan kalau begini," gerutu Suto dalam hatinya. "Baru sekarang selama menjadi pendekar ditelanjangi di depan perempuan-perempuan cantik seperti ini. Demi tata cara dan peradaban, demi menyesuaikan diri dengan lingkungan, akhirnya aku tak berani banyak bergerak dan menatap tempat-tempat indah di tubuh mereka. Sial! Untung Hantu Laut tidak ikut tersesat di sini. Jika Hantu Laut ikut tersesat dan harus melepas pakaiannya dengan penutup 'mahkota' sekecil ini, waaaah... bisa berantakan apa yang ditutupnya itu!"

Ada rasa geli, ada rasa jengkel, dan ada rasa aneh dalam hati Suto Sinting. Ruang geraknya menjadi serba salah, serba kikuk, dan serba bingung. Matanya selalu diarahkan ke lantai agar tak membual debar-debar gairah seperti tadi. Suto tak ingin gairahnya tergugah, karena sangat mudah diketahui ... mereka dan akan membuatnya kian malu. Se... itu pula Suto selalu memunggungi Kabut Mera... dan Kabut Merana sendiri selalu memunggungi ... Sinting.

Walau mereka dijamu dengan buah-buahan dan ...panggang babi hutan maupun panggang ayam hu...tan, namun mereka tak bisa menikmati hidangan ter... sebab untuk memungut makanan saja rasa...nya sangat berat. Tangan mereka selalu menu...tupi bagian-bagian yang amat memalukan jika ...terlihat, sehingga tangan mereka terasa sulit

mengambii makanan. Jika memang terpaksa harus mengambii makanan, mereka akan mengambii dengan cepat, memasukkan ke muiut dengan cepat puia, seteiah itu tangan cepat ditarik dan menutup bagian yang tak ingin dipamerkan secara murah meriah.

* * *

6

SEPANJANG siang, Suto Sinting dan Kabut Merana tertidur puias karena rasa ieiah dan kantuk yang ditahannya seharian kemarin. Mereka ditempatkan di sebuah rumah yang khusus untuk tamu terhormat. Dan rupanya kesediaan mereka mengikuti tata cara yang beriaku di situ membuat mereka dianggap sebagai tamu terhormat, diperiakukan secara istimewa, nyaris menyerupai seorang ratu dan raja.

Maiamnya, penduduk negeri Wiiwatikta mengadakan tari-tarian untuk menggembirakan tamu mereka. Daiam penerangan cahaya api unggun, mereka menari-nari dengan keadaan tetap poios dan [illegible]nya bagian tertentu yang tertutup pas-pasan. Su[illegible]ting sebenarnya tak mau menyaksikan tari[illegible]an mereka yang lebih banyak menampiikan go[illegible]u pinggui daripada goyang kepaia. Tetapi demi [illegible]jaga perasaan sang Ratu dan para rakyatnya, [illegible]nya Suto hadir juga daiam pesta tarian itu. Ia [illegible]k di samping kanan Ratu Dewi Cumbutari, se[illegible]an Kabut Merana duduk di samping kiri sang [illegible] Namun pandangan mata Suto lebih sering me[illegible], sengaja diarahkan kepada kobaran api [illegible] agar tidak nyasar ke dada para penari yang [illegible] kelegangan yang menyakitkan kepaia itu

"Ikutlah menari bersama mereka," kata Ratu Cumbutari kepada Suto Sinting.

"Aku tidak bisa menari. Sejak kecil aku tak pernah belajar menari. Guruku hanya mengajarkan gerakan-gerakan silat yang berbeda dengan gerak tarian."

"Bagaimana denganmu, Kabut Merana? Apakah kau tak ingin menikmati malam gembira ini dengan membaur bersama tarian mereka?"

"Urat-uratku kaku semua, sehingga tak bisa menggerakkan tangan untuk menari."

"Kalau begitu, bagaimana jika kuajarkan sebuah tarian untukmu, Kabut Merana?"

"Maaf, aku tidak bersedia. Kepalaku pusing se kali. Aku masih butuh waktu untuk beristirahat."

"Apakah kau ingin diantar oleh Ciwulani untuk berbaring di rumahmu?"

"Kurasa itu lebih baik," kata Kabut Merana. "[illegible] kur ada salah seorang anak buahmu yang mau m[illegible] nemaniku."

"Oh, itu mudah sekali. Mereka akan suka [illegible] diizinkan menemanimu."

Ratu segera memanggil Ciwulani, lalu C[illegible] memanggil anak buahnya yang bernama R[illegible] but Merana segera diantar oleh Ruma ke [illegible] mu, sedangkan Pendekar Mabuk masih [illegible] tempat karena agaknya Kabut Merana tak [illegible] ditemani oleh Suto Sinting dalam keadaan [illegible] itu.

"Apakah dia benar-benar bukan kekasi[illegible] istrimu, Suto?" tanya Ratu Dewi Cumbut[illegible]

pandangi langkah Kabut Merana bersama Ruma.

"Dia sahabatku, Ratu."

"Apakah kau sudah punya kekasih atau istri?"

"Hmmm... calon istri!" jawab Suto Sinting tanpa ragu lagi, tapi juga tetap tak berani memandang perempuan cantik yang diajaknya bicara itu. "Aku sudah punya calon istri, dan mungkin sebentar lagi kami akan melangsungkan pernikahan," sambung Suto untuk menjaga jarak agar sang Ratu tidak menuntut kemesraan karena sejak tadi mata sang Ratu tertuju ke bagian bawah Suto, mungkin memperhatikan kulit penutup yang kurang tepat letaknya itu.

"Di sini kami tidak pernah menikmati kehangatan seorang lelaki. Tapi justru itulah maka kami awet muda dan tubuh kami tampak indah-indah," ujar sang Ratu yang diperkirakan masih berusia sekitar tiga puluh tahun itu.

"Kami jarang mendapat tamu terhormat seorang lelaki, sehingga kedatanganmu ke negeriku merupakan lelaki pertama yang datang sebagai tamu terhormat dan bebas dari pancungan. Tapi agaknya [illegible] kurang menyukai peradaban kami sehingga [illegible]pak resah."

"Hmmm... kurasa aku resah bukan karena ke[illegible] di sini, tapi karena memikirkan sahabatku [illegible] hilang dengan membawa mayat bayi itu."

"[illegible] nama sahabatmu itu?"

"[illegible] pagi sudah kusebutkan. Dia bernama Han[illegible] dengan ciri-ciri...."

"[illegible]" sergah Ratu Dewi Cumbutari. "Pan[illegible] mata kalungku ini, kau akan melihat keada-

an Hantu Laut ada di mana dan sedang bagaimana."

Pendekar Mabuk yang masih tetap menysndang bumbung tuaknya itu terkejut sedikit. Mau tak mau ia segera memandang bandui kaiung sebesar biji salak terbuat dari batu hijau bening itu. Bandui tersebut ietaknya tepat di atas beiahan dada yang menantang sekaii, sehingga Suto Sinting menjadi berdebar-debar. Dengan memandang batu hijau itu, maka bentuk keindahan dada sang Ratu pun ikut terpandang. Makin iama makin membangkitkan rasa dan membuat kedua tangan Suto terpaksa menutup tempat tertentu yang harus dihindari dari intaian mata para wanita cantik di situ.

Ratu Dewi Cumbutari segera pejamkan mata. Bibirnya bergerak-gerak peian dan nyaris tak kelihatan gerakannya jika tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba batu hijau itu menjadi sedikit buram. Makin iama keburamannya membentuk gambar yang kian jeias dipandang Suto Sinting. Di dalam batu hijau itu tampak Hantu Laut sedang diikat [illegible] dua tangannya sampai ke bagian iengan dan [illegible] gangnya. Suto Sinting terkejut daiam keheranan [illegible] ketegangan karena bisa meiihat gambaran [illegible] Laut di daiam bandui batu hijau itu.

"Hantu Laut...?!" gumamnya iirih. "Dia [illegible] ikat dan... oh, dia didorong masuk ke kamar [illegible] an?! Ceiaka! Dia daiam keadaan babak belur [illegible] Apa yang terjadi padanya?!"

Wajah tegang Suto segera susut kemb[illegible] iah Ratu Dewi Cumbutari membuka [illegible]

berbuiu ientik itu. Pemandangan di daiam batu hijau pun ienyap seketika.

"Temanmu itu tertangkap oleh pihak kerajaan. Mungkin pihak kerajaan itu adaiah kesuitanan yang kau sebutkan tadi pagi."

"Maksudmu, Hantu Laut tertangkap oieh pihak Kesuitanan Candrawila?"

Ratu cantik itu anggukkan kepaia dengan wajah memancarkan pesona yang sungguh tidak membosankan jika dipandang selama tujuh hari tujuh maiam tanpa berkedip.

"Agaknya Hantu Laut daiam bahaya," kata sang Ratu. "Dia tidak bisa berkutik menghadapi iawannya. Sebenarnya apa yang terjadi pada diri Hantu Laut dan kaiian berdua?"

"Diawaii darl ditemukannya bayi yang tergantung di sebuah pohon...," Suto Sinting pun akhirnya menceritakan semuanya kepada Ratu Dewi Cumbutari. Semuanya dlceritakan tanpa dikurangi dan ditambahkan, sampai akhirnya ia tersesat ke negeri [illegible]tikta itu.

[illegible] berkulit mulus dan lembut itu akhirnya [illegible]gumam sambil manggut-manggut. Kesan ang[illegible] dan galaknya teiah hiiang sejak Suto Sinting dan [illegible] Merana mau melepas pakaian mereka. Sang [illegible] pun akhirnya berkata kepada Suto Sinting de[illegible] tertuju lurus ke wajah Suto yang bersih [illegible]hidung bangir itu.

[illegible] pendengaran batinku, ada pihak yang [illegible] Hantu Laut sebagai pembunuh bayi itu. Ia [illegible] oleh pihak kesuitanan dan esok siang

akan dijatuhi hukuman gantung."

"Dia mau digantung?!"

"Benar. Hukuman itu akan dilakukan di depan umum sebagai tanda bahwa Hantu Laut telah menebus dosanya, dan...." Ratu Dewi Cumbutari diam sebentar, memejamkan mata sebentar, kemudian berkata lagi kepada Suto.

"Dan agaknya hukuman itu bukan datang dari sang Sultan sendiri, melainkan dari Raden Prajita!"

"Kurasa Raden Prajita bukan seorang yang bijak. Agaknya dia manusia tangan besi, yang menggunakan derajat dan kedudukannya untuk memutuskan suatu perkara tanpa pertimbangan dan pengadilan. Kalau dia menjadi seorang penguasa menggantikan kedudukan ayahnya, maka ia akan menjadi penguasa yang lalim," kata Suto Sinting dalam hatinya. Ia mulai memikirkan nasib Hantu Laut di tangan Raden Prajita. Bagaimanapun juga ia harus bisa menyelamatkan Hantu Laut, sebab ia tahu Hantu Laut tidak bersalah.

"Ratu, jika aku harus pergi menolong Hantu Laut, ke mana arah yang harus kutuju supaya tidak tersesat lagi?" tanya Suto kepada Ratu Dewi Cumbutari.

Sang Ratu diam sebentar, pejamkan mata [illegible] tundukkan kepala. Sesaat kemudian ia men[illegible] dengan mata tetap terpejam dan dahi sedikit berkerut.

"Kau harus berjalan memunggungi [illegible] Jangan sampai matahari ada di sampingmu [illegible] depanmu. Langkahmu harus cepat supaya [illegible]

Jangan arah lagi jika matahari ada di atas kepalamu."

Ketika hal itu diberitahukan kepada Kabut Merana, gadis itu pun lupa akan dirinya yang hanya berpakaian selembar kulit beruang secara pas-pasan. Gadis cantik berambut lurus diponi depannya itu berdiri berhadapan dengan Suto Sinting dengan wajah tegang. Tangannya tidak menutup dada lagi saat ia berkata,

"Kalau kau menyerang kesultanan, kau akan kalah. Karena selain jumlah bala tentaranya cukup banyak, di sana ada beberapa tokoh berilmu tinggi, di antaranya adalah Raden Prajita sendiri. Kau harus menggunakan siasat untuk dapat bertemu dengan Sultan Renggana dan meyakinkan beliau bahwa Hantu Laut tidak bersalah."

"Kita pikirkan di perjalanan saja," kata Suto yang tampak tak sabar. "Yang penting aku sudah mendapat petunjuk arah dari Ratu Dewi Cumbutari, dan kita harus segera sampai di kesultanan sebelum tengah hari. Sebab tengah hari nanti Hantu Laut akan digantung di depan umum!"

"Kau yakin bahwa ratu genit itu tidak membohongimu?" tanya Kabut Merana yang agak kurang suka dengan kenakalan mata sang Ratu jika berada di dekat Suto Sinting.

"Kurasa dia tidak berkata bohong, karena waktu [illegible] bahwa kita harus segera menyelamatkan Hantu Laut, maka ia menyarankan agar esok pagi [illegible] segera berangkat ke kesultanan bersama dengan terbitnya matahari. Ia berharap agar jangan menunda-nunda waktu lagi."

Kabut Merana manggut-manggut, matanya memandang lurus kepada Suto Sinting, dan mata itu secara tak sadar mulai menyusuri tubuh Suto Sinting yang bebas hambatan itu. Suto Sinting sendiri juga secara tak sadar memandangi tubuh Kabut Merana. Pandangan itu singgah sesaat di bagian dada, lalu Suto merasakan ada sesuatu yang bergolak dalam hatinya, ada sesuatu yang berontak pada dirinya, dan ia buru-buru mendekat 'sang pemberontak' itu sambil buang muka dan tersenyum malu. Kabut Merana terkejut setelah menyadari dadanya terbuka bebas dan menjadi pandangan Suto Sinting, maka gadis itu pun segera berpaling memunggungi Suto sambil berkata,

"Pejamkan matamu! Jangan melotot terus, nanti kucolok kau!"

Suto Sinting terkikik geli, dan menggoda si ga dis dengan sedikit menoleh ke belakang.

"Bagaimana kalau punggungmu kucium?"

"Jangan gila kau, Suto!" Kabut Merana agak m mekik dan bergegas menjauhi Suto Sinting. Ya dijauhi makin melebarkan tawa gelinya.

Menjelang fajar mereka sudah berkemas unt berangkat. Ratu Dewi Cumbutari yang membun kan mereka dan mengingatkan waktu pembe katan mereka.

"Jangan lupa kenakan pakaianmu kembali rena kami pun mengenakan pakaian juga jika b di luar wilayah kami. Sebab di luar wilayah k cara kehidupan serta adat istiadatnya berb mi juga harus menyesuaikan diri deng

kehidupan yang berlaku di luar wilayah kami."

"Terima kasih atas bantuanmu, Ratu," ujar Suto Sinting setelah mereka kenakan pakaian kembali. "Kuharap persahabatan kita jangan putus sampai di sini saja."

"Kuharap kalian berdua mengunjungi kami lagi pada suatu saat nanti," ujar sang Ratu dengan senyum yang menggetarkan hati Suto Sinting.

"Boleh aku minta kenang-kenangan dari kalian?"

"O, dengan senang hati kita akan memberikannya," kata Kabut Merana. "Apa yang kau minta dari kami, Ratu?"

"Ciumlah aku sebagai tanda persahabatan kita selanjutnya."

Kabut Merana mencium sang Ratu tanpa ragu. Tapi Suto Sinting sempat bimbang sebentar dalam hatinya. Antara malu dan kikuk menjadi satu, membuat Suto Sinting hanya cengar-cengir sambil sesekali melirik Kabut Merana. Sang Ratu sudah berhadapan muka dengannya. Tangan sang Ratu sudah ...gangi kedua lengan Suto. Mau tak mau Suto pun ...khirnya mencium pipi sang Ratu. Cup...! Tapi sang ...atu menyambar bibir Suto dengan mulutnya. ...ooss...! Suto terkejut, namun tak bisa mengelak ... Kabut Merana segera buang muka dengan hati ...uruh ingin melepaskan kejengkelannya.

...engan diantarkan oleh Ciwulani sampai di per...an, Suto Sinting dan Kabut Merana bergegas ...uju ke Kesultanan Candrawila. Suto terpaksa ...kan jurus 'Gerak Siluman' agar bisa lekas sam-

pai di tempat sebelum pelaksanaan hukuman gantung itu merenggut nyawa Hantu Laut.

"Aku tidak bisa bergerak secepat kau. Aku pasti akan tertinggal, Suto," kata Kabut Merana.

"Kalau begitu kau kugendong saja."

"Aku bukan mayat bayi itu yang selalu digendong dalam perjalanan."

"Kalau kau tak mau kugendong, kau kutinggalkan di sini!" kata Suto agak jengkel.

"Aku tak pernah menolak, bukan?"

Gadis itu tersenyum. Baru kali ini Suto melihat senyum Kabut Merana begitu lebar, begitu nyata dan sangat indah dipandang mata. Gadis itu pun segera digendong oleh Suto Sinting. Tangannya melingkar di leher Suto, sementara kedua tangan Suto menopang tubuh gadis cantik itu. Wajah mereka berdekatan dan saling pandang sesaat.

"Cantik sekali kau sebenarnya, Nona!"

"Cium aku kalau memang aku cantik."

"Hei, kenapa kau jadi ikut-ikutan seperti sang Ratu?"

"Karena sang Ratu hanya pergunakan kata-kata itu saja bisa meluluhkan hatimu, kenapa aku tak bisa?"

Pendekar Mabuk tersenyum geli. Gadis itu pejamkan mata dan sodorkan bibirnya yang merah indah. Lalu dengan cepat bibir itu pun dikecup Suto Sinting. Cuppp...!

"Kau memang nakal, Nona Jelek!"

Ziaaap...! Setelah berkata begitu Suto pun melesat dengan kecepatan melebihi

panah. Kabut Merana terkejut dan terpekik takut. Akhirnya ia tertawa setelah Suto Sinting menertawakan dirinya sambil berlari menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Tidak sampai setengah hari mereka tiba di perbatasan wilayah Kesultanan Candrawila. Kabut Merana diturunkan dari gendongan. Gadis itu menarik napas dan tersenyum lega.

"Huuuh...! Hampir saja jantungku copot kau bawa lari sekencang itu!" ia geli sendiri. "Aku benar-benar merasa terbang bersama pemuda tampan."

"Hmmm... jangan berpikiran jorok, Nona! Terbang yang bagaimana maksudmu?"

"Lihat, bagian bawahku sampai basah semua begini! Hi, hi, hi, hi...."

Suto melirik ke bagian bawah tubuh Kabut Merana dan memegangnya. Oh, ternyata memang benar; betis gadis itu basah oleh keringat dingin karena menahan rasa takut saat dibawa lari secepat itu.

Perbatasan wilayah Kesultanan Candrawilu ditandai oleh tumbuhnya hutan cemara yang cukup luas. Dan di situlah Kabut Merana ingin menunggu Suto kembali dari istana.

"Mengapa kau tak mau ikut ke istana dan membantuku bertemu Sultan Renggana?!" tanya Suto dengan nada heran.

"Tidak. Aku lebih baik menunggumu di sini."

"Berikan alasannya supaya aku tidak penasaran dan mendesakmu!"

Kabut Merana tundukkan kepala sebentar, kemudian ia mendongak memandang Suto dengan

bola matanya yang bundar bening memancarkan kemurungan. Suto Sinting menjadi tambah heran dengan sikap gadis cantik itu.

"Aku tidak mau bertemu dengan Raden Prajita."

"Kenapa tidak mau bertemu?"

"Karena... karena dia telah melukai hatiku."

Kerutan dahi Pendekar Mabuk semakin tajam. "Kau... kau dilukai bagaimana? Jelaskan semuanya padaku, Kabut Merana."

"Dia... bekas kekasihku," jawab Kabut Merana sambil tundukkan kepala kembali. "Dia merenggut segala-galanya dariku. Aku menyerahkannya dengan segenap cinta, karena kupikir ia benar-benar mencintaiku. Tapi rupanya ia memilih sahabatku; Ratna Udayani. Ia mengawini Ratna Udayani tanpa setahuku. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa karena Ratna Udayani sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Aku hanya bisa menyingkir dan hidup sendiri tanpa kasih dalam hidup dan sepiku."

"Hmmm... karena itulah kau bernama Kabut Merana?"

"Benar, Suto," Kabut Merana kembali menatap Pendekar Mabuk dengan sayu. Bola matanya yang bening semakin bening, karena di sana ada genangan air mata yang agaknya dipertahankan agar jangan sampai membasahi pipi. Namun pertahanan itu bobol juga setelah ia berkata,

"Kesucianku telah direnggutnya, tapi semua pengorbanan itu adalah sia-sia bagiku. Prajita memilih Ratna Udayani. Tega-teganya ia mengawini wanita yang menjadi sahabat karibku, aku lebih buruk berkorban daripada Ratna Udayani."

"Sahabatmu salah juga, kenapa ia mau menerima Raden Prajita? Bukankah ia tahu bahwa kau sangat mencintai Raden Prajita? Mestinya ia menolak demi menyelamatkan hati seorang sahabat agar tak terluka seperti ini."

Kabut Merana gelengkan kepala. "Ratna tak kuasa menerima paksaan orangtuanya. Semula ia memang ingin kabur dan meminta bantuanku agar membawanya pergi ke suatu tempat yang jauh. Tapi aku tidak mau lakukan permintaannya. Ratna Udayani adalah putri seorang Adipati. Apa jadinya jika ia keluar dari lingkungan kadipaten dan minggat dari tengah keluarganya? Ia akan kehilangan derajat sebagai putri bangsawan. Itulah pertimbanganku yang membuatku tak sanggup menuruti permintaannya. Akhirnya Ratna Udayani tak bisa menghindari lagi, dan ia pun menikah dengan Raden Prajita dengan mengorbankan hati dua orang sebagai tumbal perkawinannya itu; hatiku dan hati Inupaksi. Karena saat itu ia sebenarnya sedang jatuh cinta kepada Inupaksi."

Hening tercipta di sela hutan cemara. Tangis yang hadir di wajah Kabut Merana tak sampai timbulkan isak membisik di telinga sang pendekar tampan. Tangis itu hanya didengar oleh hati sang Pendekar Mabuk, sebagai tangis penuh ratapan kedukaan atas cinta yang terbuang begitu saja. Suto Sinting menahan keharuan itu agar tidak terwujud nyata di permukaan wajahnya.

Setelah sama-sama saling membungkam mulut

Pendekar Mabuk menenggak tuaknya beberapa teguk, kemudian mulai perdengarkan suara kembali dengan nada pelan.

"Apakah... Prajita denganku lebih tampan dia?"

"O, tidak! Wajahmu jauh lebih tampan. Tapi...."

"Maksudku begini," kata Suto memotong. "... kau antar aku sampai ke istana kesultanan. Jika bertemu dengan Prajita, katakan bahwa aku adalah kekasihmu yang baru, dan aku akan membenarkan kata-katamu di depan Raden Prajita. Setidaknya kau bisa unjuk gigi bahwa kau masih mampu mendapatkan pria lain walau dibuang olehnya."

"Kurasa mereka mengenal siapa Pendekar Mabuk. Jadi aku...."

"Justru kebetulan lagi mereka mengenal siapa aku, sehingga kau bisa tunjukkan kepada Prajita bahwa kau seolah-olah mampu menundukkan hatiku. Aku akan bersikap mesra kepadamu jika di depan Prajita. Setidaknya sikap itu akan menggores luka baru di hatinya."

Bujukan demi bujukan akhirnya membuat Kabut Merana bersedia mendampingi Suto Sinting meno mui sang Sultan. Mereka menjadi punya dua tujuan, membebaskan Hantu Laut dan membalas luka hati untuk Prajita.

"Jika sampai Prajita marah padamu, bagaimana na?"

"Akan kulawan dia!" jawab Suto Sinting sambil melangkah dengan gagahnya.

"Prajita berilmu tinggi dan mempunyai guru yang sering ikut campur dalam urusan pribadi

"Seribu gurunya boleh turun juga menghadapiku, dan aku tak akan gentar semasa aku di pihak yang benar."

Kabut Merana kagum dengan keberanian Suto Sinting. Diam-diam hatinya berharap agar kemesraan Suto bukan semata-mata kepura-puraan, melainkan menjadi suatu kenyataan yang tetap dapat dirasakan walau tidak di depan Raden Prajita.

Namun Kabut Merana menjadi ciut harapan, karena ia pernah mendengar cerita Suto tentang calon istrinya yang bernama Dyah Sariningrum. Cerita itu didengarnya saat di perjalanan, sebelum Hantu Laut hilang dari mereka.

Cerita itulah yang membuat hati Kabut Merana menjadi kecil dan akhirnya siap-siap untuk menepi, tak berani berharap terlalu banyak dari kemesraan sang pendekar tampan itu. Ia menyadari bahwa dirinya tidak sebanding dengan Dyah Sariningrum, Ratu di negeri Puri Gerbang Surgawi yang ada di Pulau Serindu itu.

Pada saat mereka memasuki jalanan menuju istana kesultanan, hati Kabut Merana mulai berdebar-debar terbayang pertemuannya dengan Raden Prajita yang akan terjadi nanti. Tapi hati itu sedikit tenang, karena Suto Sinting berjalan sambil menggandeng tangannya seakan penuh kasih sayang dan kesetiaan. Beberapa pasang mata melirik ke arah mereka dengan rasa kagum dan senang melihat kemesraan sepasang manusia yang sedang berjalan menuju ke istana.

Namun ternyata orang-orang yang meliriknya

itu sedang bergegas ke aiun-aiun. Menurut ceioteh mereka yang sempat didengar Suto dan Kabut Merana, mereka ingin menyaksikan peiaksanaan hukum gantung kepada si pembunuh bayi. Suto Sinting dan Kabut Merana muiai tegang. Berarti peiaksanaan hukuman gantung itu akan dimuiai daiam waktu tak berapa iama iagi.

"Percepat iangkah kita supaya tidak teriambat!" bisik Kabut Merana yang muiai diiiputi ketegangan membayangkan Hantu Laut naik ke tiang gantungan.

*

*   *

7

TERNYATA di aiun-aiun sudah penuh orang. Sebuah tiang gantungan sudah disiapkan untuk pelaksanaan hukuman. Ramainya para penonton di tepi aiun-alun membuat Suto dan Kabut Merana agak kesuiitan menerobos ke depan. Banyak dari mereka yang memanfaatkan keramaian itu untuk menggeiar dagangannya; ada yang juaian es cendoi, ada yang jualan soto, mainan anak-anak, makanan kecii dan sebagainya.

Tetapi pusat perhatian mereka tertuju pada tiang gantungan. Mereka ingin meiihat seperti apa wajah sang peiaku penggantungan bayi itu. Mereka juga tampak berharap dengan gemas agar hukuman gantung itu segera diiaksanakan.

"Apakah kita harus iangsung masuk ke istana?!" bisik Suto kepada Kabut Merana.

"Ya, iangsung saja masuk dan temui Suitan Renggana. Beiiau sebenarnya raja yang bijak. Semua ini terjadi karena pengaruh jahat dari Raden Prajitai"

Pendekar Mabuk menenggak tuaknya sebentar, sebagai kebiasaan sebeium menghadapi bahaya apa pun. Namun ketika mereka ingin meiangkah menuju pintu gerbang istana, tiba-tiba dari dalam istana

telah keluar beberapa prajurit pengawal yang mendampingi Hantu Laut. Langkah kedua orang itu terhenti sesaat.

"Kita terlambat," kata Kabut Merana.

Suto Sinting diam membisu dengan mata tertuju pada rombongan pengawal yang membawa Hantu Laut maju ke tiang gantungan. Hati Suto mulai dibakar oleh kemarahan melihat sahabatnya akan digantung. Napasnya mulai menyemburkan badai kecil yang membuat tanah di depan hidungnya menyibak saat napas terhembus. Lebih bahaya lagi jika napas itu dilontarkan lewat mulut dalam satu sentakan keras, maka Istana kesultanan akan tersapu habis dalam sekejap, sebab Suto Sinting mempunyai jurus 'Napas Tuak Setan' yang amat berbahaya itu.

"Lihat orang yang berpakaian hijau mewah itu!" bisik Kabut Merana. "Itulah yang bernama Raden Prajita."

"Hmmm...!" Suto Sinting manggut-manggut, berusaha menenangkan diri agar 'Napas Tuak Setan'-nya tidak keluar dalam tiap hembusan napas.

"Dan yang dikawal oleh pembawa payung itu adalah Sultan Renggana!"

Suto Sinting memandang ke arah seorang bertopi tinggi dengan pakaian lebih mentereng lagi, namun agaknya sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun hingga jalannya lamban dan sedikit membungkuk. Orang itulah yang dimaksud Kabut Merana sebagai Sultan Renggana.

Namun pandangan mata Pendekar Mabuk tet-

tertuju kepada Raden Prajita. Dari bentuk wajahnya yang berkesan angkuh dan bengis itu, Suto Sinting sudah dapat menduga bahwa lelaki itu memang berhati jahat. Keputusannya tak bisa adil karena setiap keputusan tidak berdasarkan bukti nyata melainkan berdasarkan kehendak hatinya sendiri. Suto Sinting menggeletukkan gigi, mengepalkan tangannya saat menahan gemuruh di hatinya karena bernafsu sekali menghajar lelaki berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu.

Ketika Hantu Laut didorong-dorong oleh pengawal agar naik ke panggung penggantungan, kemarahan Suto Sinting tak bisa tertahan terlalu lama. Hantu Laut tak berdaya karena sekujur tubuhnya diikat dengan rantai. Kakinya pun dirantai longgar dengan panjang rantai satu langkah, sehingga ia tidak bisa melarikan diri atau melakukan tendangan ke mana saja. Pendekar Mabuk ingin bergerak maju, tapi Kabut Merana menahannya dengan menggenggam lengan Suto.

"Perhitungkan gerakanmu," bisik Kabut Merana. "Jika kau gagal bergerak maka nyawa sahabatmu yang tak bersalah itu akan lenyap."

Suto Sinting menunda gerakannya, matanya masih pandangi ke arah Hantu Laut yang sudah naik ke atas panggung penggantungan. Seorang algojo yang kepalanya diselubungi kain hitam hingga kelihatan matanya saja itu sudah siap di samping Hantu Laut, menunggu perintah dari Raden Prajita.

Para pengawal menyisih dari panggung, mem-

buat panggung itu bebas dipandang dari arah mana saja. Raden Prajita yang menyelipkan keris di depan perutnya itu segera berseru kepada rakyat yang hadir di sekeliling alun-alun.

"Rakyatku... inilah wajah pembunuh putra kesayanganku yang berjiwa binatang!"

Rakyat berseru saling bersahutan, "Gantung dia! Gantung iblis gundul itu! Jangan beri ampun lagi! Gantung dia seperti dia menggantung putra Raden Prajita! Hidup gantuuung...!"

"Tuntutan kalian adalah tuntutan rakyat yang bijaksana dan tinggi budi. Siapa menggantung seseorang, dia layak menerima hukuman gantung pula! Kita tidak mengawali kekejian ini, tapi dialah si Hantu Laut itu, yang mengawali kekejian ini!" seru Raden Prajita dengan berapi-api.

Hantu Laut sempatkan diri untuk berseru, "Aku tidak bersalaaaah...! Bukan aku yang menggantung bayimu! Aku hanya membawa bayimu untuk ku serahkan padamu dan dimakamkan sebagaimana la yaknya! Kalau aku tertangkap di malam hari, aku se dang berjalan dengan sahabatku menuju kemari un tuk serahkan bayi! Tapi mengapa justru aku kau tu duh menggantung bayimu! ini tidak adiiiiil...!"

"Dengar, rakyatku...!" seru Raden Prajita "Be gitulah cara orang keji membela diri. Di dalam istan dia sudah mengaku sebagai orang yang menggan tung putraku atas perintah Inupaksi! Sekarang d mau ingkari pengakuannya sendiri."

"Omong kosong! Aku tidak pernah mengaku b

gitu!" bentak Hantu Laut dengan mata melotot dan wajah dibakar kemarahan.

"Kau yang omong kosong!" bentak Raden Prajita sambil mendekati panggung penggantungan. "Siapa lagi yang menggantung bayiku kalau bukan kau begundalnya Inupaksi! Adakah orang lain yang tega menggantung bocah baru lahir itu?!"

"Akulah yang menggantung bayi itu!" seru Suto Sinting secara tiba-tiba. Dan semua mata tertuju kepadanya dengan tegang dan terbelalak.

Tak ada mata yang tidak tertuju pada Suto Sinting. Kesempatan mengalihkan perhatian itu dipergunakan oleh Pendekar Mabuk untuk melangkah mendekati panggung penggantungan sambil menggandeng tangan Kabut Merana. Para pengawal segera mengurungnya dari jarak lima langkah berkeliling. Senjata diarahkan kepada Suto dan Kabut Merana.

Hantu Laut berwajah cerah. "Suto...! Bebaskan aku!"

"Akan kubebaskan karena kau tidak bersalah!" seru Suto.

"Apa?! Celanaku basah? Tidak mungkin!" Hantu Laut masih saja menerima seruan itu dengan kuping budeg.

Tapi hal itu tidak dipedulikan oleh Suto Sinting. Bahkan gemuruh orang yang berkasak-kusuk menyebut nama Pendekar Mabuk pun tidak dihiraukan oleh Suto Sinting. Agaknya beberapa orang ada yang mengenali ciri-ciri Pendekar Mabuk yang dike-

nainya sebagai pendekar sakti beraiiran putih. Sebagian dari mereka tidak percaya dengan pengakuan Suto.

"Aku tak percaya kalau Pendekar Mabuk yang menggantung putra Raden Prajita. Pasti ada sesuatu yang tak beres daiam masaiah ini!" ujar salah seorang pengawal secara bisik-bisik kepada temannya.

Raden Prajita pandangi Suto Sinting dan Kabut Merana dengan mata menyipit memendam permusuhan. ia bahkan berseru kepada Kabut Merana dengan menyebutkan nama asli gadis cantik itu.

"Murdiningsih, apa maksudmu datang kemari membawa pemuda pongah itu?i"

"Untuk membebaskan Hantu Laut!" jawab Kabut Merana dengan tegas. "Karena Hantu Laut bukan orang yang layak kau hukum gantung! Dia bukan pembunuh bayimu. Justru dia bersama kami membawa mayat bayimu. Mempertahankan dari tangan para tokoh sesat yang akan mengambii jantungnya, tapi mengapa kau menuduh sekeji itu!"

"Rupanya kaiian bertiga sudah bersekongkol! Kaiian bertiga pasti komplotannya inupaksi!"

Tiba-tiba sebuah bayangan putih berkelebat ba-gaikan hembusan angin. Wuuusss...! Jleeeg...!

"Kalau muridku bersalah, muridku akan kugantung sendiri!" ucap bayangan putih yang tahu-tahu sudah berdiri tidak jauh dari Suto Sinting. Semua mata memandang ke arah tokoh yang baru datang itu. Suto Sinting menggumam dalam nada heran

"Jubah Kapur...?!"

"Aku terpaksa ikut campur untuk meluruskan keadiian yang bengkok ini, Pendekar Mabuk!" kata Jubah Kapur dengan wibawa.

Suitan Renggana akhirnya mendekat dan ikut bicara. "Jubah Kapur, apa maksudmu mencampuri urusan ini, Sahabatku?"

"Renggana, anakmu itu terlalu picik dan iicik! Dia selalu mencari gara-gara dengan muridku; Inupaksi. Sebagai gurunya inupaksi aku tersinggung mendengar muridku dituduh menggantung bayi itu!"

"Kau tidak tahu siapa inupaksi sebenarnya, Jubah Kapur," kata Sultan Renggana.

"Aku lebih tahu banyak tentang dia daripada kau, Renggana! Muridku tidak akan membunuh bayi, karena ia mempunyai ilmu 'Rengaspati', yang saiah satu pantangannya adalah tidak boleh membunuh bayi di bawah usia lima tahun! Jadi jeias Inupaksi tidak bersaiah, dia tidak mungkin menggantung cucumu, Renggana!"

Inupaksi tampil dengan tenang, meiangkah mendekati gurunya dan Suto Sinting yang berdiri di samping Kabut Merana itu. Tatapan mata Raden Prajita menjadi lebih tajam lagi tertuju kepada inupaksi.

Murid si Jubah Kapur itu akhirnya berkata dengan suara tegas, "Prajita... kalau kau punya dendam padaku, jangan libatkan orang iaini Hantu Laut tidak bersalah, dia bukan orang yang menggantung bayimu! Bebaskan dia dan seiesaikan urusan pribadi kita secara jantan!"

"Bangsat kau, Inupaksi!" geram Raden Prajita. "Aku tidak akan menarik ludahku! Sekali dia bersalah dan harus digantung, tetap harus digantung! Setelah itu kau menyusulnya lewat tali gantungan yang sama, Inupaksi!"

"Kalau begitu," sahut Suto Sinting. "Kau harus berhadapan denganku, Raden Prajita!"

"Kau pikir aku gentar mendengar tantanganmu, pria bodoh?!" gertak Raden Prajita. "Juru gantung! Laksanakan hukuman itu sekarang juga!" seru Raden Prajita kepada sang algojo.

Namun sebelum sang algojo bertindak, tiba-tiba terdengar suara perempuan dari pintu gerbang.

"Hentikaaaan...!"

Perempuan itu berlari menghampiri mereka, tapi arah yang dituju adalah Kabut Merana. Hal itu membuat Kabut Merana terbelalak, dan perempuan itu menjadi pusat perhatian orang.

"Ratna...?!" sapa Kabut Merana.

Ternyata perempuan yang masih tampak muda dan cantik itu adalah Ratna Udayani, istri Raden Prajita dan sahabat karib Kabut Merana. Mereka saling berpelukan. Ratna Udayani menangis dalam pelukan Kabut Merana.

Inupaksi mendekat ingin ikut meredakan tangis Ratna Udayani, tapi Raden Prajita segera menarik tangan istrinya dan menyeretnya ke tempatnya berdiri semula, menjauhi Inupaksi dan Kabut Merana.

"Lepaskan aku!" sentak Ratna Udayani mulai tampakkan keberaniannya sambil tangannya dikibaskan dan terlepas dari genggaman suaminya.

"Ratna..., masuklah ke dalam. Ini urusan lelaki! Biarkan aku menuntut kematian orang yang telah menggantung bayi kita itu, Ratna!"

"Tidak! Orang itu tidak bersalah!" ia menuding Hantu Laut. Kemudian ia berseru kepada algojo, "Juru gantung, bebaskan dia!"

"Tidak. Gantung dia! Ini keputusanku!"

"Kau yang seharusnya digantung!" teriak Ratna Udayani dengan lantang. "Karena kaulah sebenarnya yang menggantung anak kita, Raden!"

"Itu tidak mungkin!"

"Mungkin saja!" bantah Udayani. "Kau selalu mencurigai bayi itu sebagai hasil hubungan gelapku dengan Inupaksi. Kau tidak mau menerima kelahiran bayi itu, lalu kau curi bayimu sendiri, kau bawa lari entah ke mana, sampai akhirnya terdengar kabar bahwa bayi kita digantung orang! Kaulah pelakunya!"

"Itu anak kita, anakku sendiri, mana mungkin aku menggantungnya?!"

"Mungkin saja! Karena kau selalu menuduhku berbuat serong dengan Inupaksi. Kau jijik dengan bayi itu, kau tak mau menggendongnya setelah ia kulahirkan, dan kecemburuanmu itu membuatmu picik. Anak sendiri digantung sebagai pelampiasan rasa curigamu, dan sebagai alasan untuk melenyapkan Inupaksi! Kau belum puas kalau Inupaksi masih hidup, selalu waswas dan dibayang-bayangi kecem-

buruan yang buta!"

Tiba-tiba Sultan Renggana berseru, "Juru gantung, bebaskan orang itu. Batalkan hukuman gantung ini!"

"Tapi, Ayah...."

"Kau keterlaluan! Anak angkat yang tidak tahu diri!" sentak Sultan Renggana.

"Biyung Emban...!" seru Ratna Udayani. "Datanglah kemari!" sambil ia memandang ke arah gerbang.

Emban sang pelayan pun hadir dengan wajah pucat dan tertunduk takut.

"Inilah saksi yang bicara padaku karena tak tahan melihat penderitaanku!" kata Ratna Udayani. "Biyung Emban, benarkah kau yang disuruh mencuri tambang putih berukuran panjang?"

"Benar, Gusti Ratna," jawab sang Emban dengan polos. "Malam itu, saya disuruh mencari tambang putih panjang oleh Gusti Raden Prajita. Tapi saya tidak tahu untuk apa tambang tersebut!"

"Dan tambang itu adalah yang dibawa orang yang ditangkap oleh si Kembar Pontang Renta dan Panting Renta?"

"Benar, Gusti Ratna. Tambang itulah yang saya serahkan kepada Gusti Raden Prajita!"

Ratna Udayani menatap suaminya, "Padahal tambang itulah yang diambil orang yang dibawa si Kembar itu dari pohon penggantung bayiku! Berarti kaulah penggantung bayiku, Raden! Kau memang keji! Si kembar Pontang Renta dan Panting Renta pun kau bunuh dengan racun dalam minumannya karena kau kecewa, mereka menangkap orang yang bukan Inupaksi!"

"Tutup mulutmu perempuan lacur...!"

Sambil berteriak begitu, tangan Raden Prajita menyentak ke depan dan seberkas sinar hijau mengenai dada Ratna Udayani. Ciaaap...! Zrrub...!

"Aaahg...?!"

"Ratna...?!" Inupaksi memekik sambil menangkap tubuh Ratna Udayani. Dadanya hangus karena sinar hijau, wajahnya memucat dan napasnya mulai memberat.

"Jahanam kau, Prajita! Hiaaaahh...!" Inupaksi melompat menerjang Raden Prajita setelah meletakkan tubuh Ratna Udayani. Suto Sinting buru-buru menuangkan tuak ke dalam mulut Ratna Udayani. Untung tuak itu masih bisa tertelan walau sedikit demi sedikit, sehingga luka bakar yang amat berbahaya itu dapat diredam oleh tuak sakti sang Pendekar Mabuk.

Sementara itu, Inupaksi menyerang dengan murkanya kepada Raden Prajita. Keris sang Raden dicabut dan dari keris itu melesat sinar merah berkelok-kelok yang menghantam dada Inupaksi. Zrruub...!

"Aaahg...!" Inupaksi terpental dan tubuhnya mengepulkan asap hitam.

"Jubah Kapur, selamatkan muridmu, aku akan menghadapi Prajita!" kata Suto Sinting sambil ber-

kelebat maju.

Seorang pengawal berbadan kekar ingin bergerak maju menyerang Suto, tapi Suitan Renggana memberikan isyarat mengangkat tangannya dan berkata, "Biarkan! Biarkan si anak angkat itu mati dengan terhormat melawan Pendekar Mabuk, ketimbang mati kugantung karena membunuh cucuku sendirii"

Raden Prajita sudah tidak peduiikan lagi kata-kata apa pun. ia menerjang Suto Sinting dengan kerisnya yang berkelebat ingin merobek leher Suto. Tetapi dengan cepat bumbung tuak menghadang dan keris itu menghantam bumbung tuak tersebut. Biarrr...!

Suto Sinting terpental karena ledakan itu, demikian juga Raden Prajita. Tetapi keduanya cepat berdiri kembaii waiaupun Suto Sinting menderita iuka pada wajah kanannya yang menjadi biru iegam akibat geiombang iedakan yang menyemburkan udara panas itu, sedangkan Raden Prajita tidak mengaiami iuka apa pun. ia masih tampak segar dan menyerang dengan ganas iagi.

Ciaaap...! Sinar merah berkeiok-keiok melesat dari ujung kerisnya. Sinar merah itu menerjang Suto Sinting. Tapi Suto mampu menangkisnya dengan bumbung tuak. Blaap...! Wuuusss...i Sinar itu berbaiik arah menjadi iebih besar dan iebih cepat. Raden Prajita kaget, terhenyak seketika. Pada saat itu lah sinar merahnya yang berbalik lebih besar itu menghantam dada kirinya. Jraazzz...!

Daaar...i

"Aaaaahg...!" Raden Prajita terpentai dengan dada beriubang, darahnya menyembur ke mana-mana. Akhirnya ia jatuh terkapar sebeium sempat keiuarkan jurus andalan yang berbahaya.

Semua orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi tegang. Mereka memandangi Raden Prajita yang terkapar dan tersentak-sentak sesaat, seteiah itu diam tak berkutik begitu napas terakhirnya terhembus panjang. Ia terkapar di depan ayah ang katnya dalam keadaan sudah tidak bernapas lagi.

Hantu Laut akhirnya dibebaskan atas perinta Sultan Renggana. Sedangkan di sisi iain, Inupaks tampak bangkit daiam keadaan segar karena habi disembuhkan oieh gurunya; Jubah Kapur. Dan d sisi ialn juga, Ratna Udayani memeiuk Kabut Meran dengan tangis semakin meratap karena terbayang wajah bayinya yang baru kemarin siang dimakamkan secara terhormat di pemakaman keiuarga istana.

"Maaf, Kanjeng Suitan, saya teiah iakukan hal yang tidak baik di depan Kanjeng Suitan," tutur Suto Sinting merendah diri.

Sultan Renggana berkata dengan suara duka, "Tak apa, semuanya memang harus terjadi. Kebenaran harus ditegakkan, keadiian harus dijaga! Kau penegak kebenaran dan keadiian. Sampaikan salamku kepada gurumu; si Gila Tuak, karena kami dulu pernah bersahabat, walau hanya sebentar."

Pendekar Mabuk pun segera tinggalkan kesui-

tanan setelah urusan itu selesai. Ia harus segera ke Pulau Beliung bersama Hantu Laut untuk menghadiri perkawinan Singo Bodong dengan Badai Kelabu.

SELESAI

Segera terbiti!!

KUTUKAN PELACUR TUA